

**PENGEMBANGAN MODEL DAYA SAING GLOBAL MADRASAH
IBTIDIYAH (MI)
(Pengabdian di MI Negeri dan Swasta di Jawa Barat)**



Dr. Hj. Wati Susilawati, M.Pd : **ID 220110165018711**
Drs. H. Ridha Abdullah, M.Si. MM. : **ID 220140570104360**
Drs. Asep Jihad, M Pd : **ID 201309640108797**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
2018**

ISBN : 978-623-7036-37-1

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirobbil 'alamiin. Puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sebab atas kehendakNya-lah penelitian/pengabdian ini selesai tepat pada waktunya. Kami haturkan terima kasih untuk pihak-pihak yang telah membantu dalam meneliti maupun menyusun laporan, yaitu kepada:

1. Kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI serta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengabdian dengan menyediakan pendanaan pengabdian ini.
 2. Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya yang memberikan izin dan kemudahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.
 3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya.
 4. Para Kepala Madrasah MIN 1 Bandung, MIN 2 Garut, MIS Al Misbah Bandung, MIS Al Hikmah Sumedang, MIS Cokroaminoto Garut dan MIS Nurul Falah Sumedang beserta jajarannya yang telahmemberi izin dan membantu tim pengabdian.
 5. Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung beserta jajarannya
Kami berharap pengabdian ini dapat memberi manfaat untuk membangun penguatan Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi persaingan global, sehingga MI dapat bertahan dan tetap eksis di tengah persaingan global, selain itu MI dapat bersanding dengan sekolah umum dan bahkan bersaing dengan sekolah umum.
- Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Bandung, 20 Desember 2018

Tim Pengabdian

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Analisis Situasi	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Perumusan Masalah.	3
D. Tujuan Kegiatan	4
E. Manfaat Kegiatan	4
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Perkembangan Madrasah	5
1. Konsepsi Madrasah	5
2. Permasalahan Madrasah	7
B. Peluang Dan Tantangan Madrasah	7
Dalam Era Globalisasi	
1. Pengertian Era Global	10
2. Tantangan Pendidikan di Era Global	10
3. Tantangan Besar Madrasah	
Ibtidaiyah (MI) di Era Global	12
4. Peran Madrasah dalam Menghadapi	
Globalisasi	13
C. Revitalisasi Madrasah untuk Menjawab	
Daya Saing Madrasah Menghadapi	
Tantangan Globalisasi	16
1. Konsep Dasar Daya Saing dalam	
Pendidikan	16
2. Konsep Daya Saing Madrasah	19
3. Strategi Pengembangan Daya Saing	
Madrasah	21
C. Langkah Pengembangan Madrasah	24
BAB III METODOLOGI PELAKSANAAN	
PENGABDIAN	
A. Metode Pelatihan	29
B. Kerangka Pemecahan Masalah	

	Pelatihan	30
	C. Realisasi Pemecahan	31
	D. Rancangan Evaluasi	31
BAB VI	HASIL PENGABDIAN		
	A. Deskripsi Awal Temuan Pengabdian	33
	1. Temuan Awal Pengabdian	33
	2. Hasil analisis angket	34
	B. Jadwal Kegiatan Pengabdian.	40
	C. Pembahasan	45
BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		
	A. Kesimpulan	55
	B. Rekomendasi	56
	DAFTAR PUSTAKA	57
	LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jumlah Peserta pengabdian Masyarakat tanggal 24 Nopember 2018 ..42	
Tabel 2: Jumlah Peserta pengabdian Masyarakat tanggal 29 Nopember 2018 ...42	
Tabel 3: Jumlah Peserta pengabdian Masyarakat tanggal 1 Desember 2018 ...43	
Tabel 4: Kebermanfaatan kegiatan pelatihan bagi guru46	
Tabel 5 : Bertambahnya pengetahuan setelah pelatihan..... 46	
Tabel 6: Relevansi Materi Pelatihan dengan Kebutuhan Guru47	
Tabel 7: Manfaat model promosi Madrasah..... 48	
Tabel 8: manfaat materi model –model pembelajaran di MI49	
Tabel 9: Manfaat materi model Penilaian di MI 50	
Tabel 10: manfaat materi model tata kelola MI.....52	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah.....	30
Gambar 2. Kerangka Rancangan Evaluasi Pelatihan	31
Gambar 3. Alur Pelatihan.....	34
Gambar 4: Pendapat tentang Kebijakan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Melalui Kegiatan Pelatihan	36
Gambar 5 : Kesiapan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing	37
Gambar 6 :Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran.....	38
Gambar 7: Kebutuhan Tentang Pengembangan Evaluasi Pembelajaran.....	39
Gambar 8 : Kebutuhan Tentang Penguatan Tata Kelola Madrasah.....	40
Gambar 9 : Manfaat Pelatihan	46
Gambar 10: Bertambahnya pengetahuan peserta.....	47
Gambar 11: Relevansi materi dengan Kebutuhan	48
Gambar 12: Manfaat Promosi Madrasah.....	49
Gambar 13 : Manfaat Model Pembelajaran	50
Gambar 14 : Manfaat materi model Penilaian di MI	50
Gambar 15: manfaat materi model tata kelola MI.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Era global merupakan sebuah keniscayaan yang harus dihadapi oleh seluruh masyarakat Indonesia, perubahan yang muncul bisa berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap lembaga pendidikan yang sedang berjalan di Indonesia termasuk didalamnya madrasah. Perubahan global membutuhkan atisipasi karena hal tersebut tidak bisa dihindari dan menjadi sesuatu yang menantang. Dalam mengantisipasi tantangan global, madrasah diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas serta memiliki moral yang baik. Lulusan bermutu memiliki ciri-ciri: 1) memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap (akhhlak) serta integritas yang handal; 2) memiliki daya saing tingkat nasional, regional maupun internasional. (Muhaimn, 2008:23). Ciri khas dari madrasah adalah sejalan dengan fungsinya yaitu sebagai tempat pendidikan melahirkan insan yang cerdas serta memiliki akhhlak mulia sebagai antisipasi perubahan global (Zulfia, 2016).

Dirjen Pendis (2007) merumuskan tiga indikator lulusan madrasah, diharapkan 1) terlampauinya standar Nasional, berprestasi lulusn ujian nasional dengan predikat baik serta bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi; 2) Kompetitif : lulusnya mampu berkompetensi dengan sekolah lain; dan 3) memenuhi kebutuhan *stakeholders*: dapat memenuhi kebutuhan pemerintah, masyarakat, orang tuaserta dunia kerja.

Kondisi saat ini, menurut parah ahli pendidikan kondisi madrasah masih memprihatikan belum mampu bersanding apalagi bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain (sekolah umum) terutama dalam hal kualitas lulusan. Kondisi demikian menjadi salah satu penyebab menurunnya minat orangtua dalam menyekolahkan anak ke madrasah. Akhmad (2014) dalam peneliotianya mendeskripsikan ada penurunan minat orang tua ke madrasah sebesar 10%.untuk memenuhi nilai agama orang tua memili SD Islam terpadu bukan ke madrasah. Fakta lain di lapangan.

Hasil penelitian lain di ungkap Suprayogo (2012:6) ada kecenderungan siswa berprestasi yang sekolah di madrasah ibtidaiyah lebih sukan melanjutkan ke sekolah umum, dengan alasan sekolah umum lebih menjanjikan. Hasil penelitian lain Tim STAIN Salatiga (2006) membuat kesimpulan ada kecenderungan ada madrasah juga *Islamic Full Day School* yang dibubarkan, memberikan gambaran kepada kita bahwa banyak Madrasah Ibtidaiyah

(MI) yang mengalami penurunan jumlah siswa dan bahkan bubar digantikan oleh SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) dimana SDIT tidak lagi dibawah naungan Kementerian Agama tapi Kemendikbud. Kecenderungan penurunan murid madrasah bahkan bubar atau tersisih oleh sekolah umum bernuansa Islam disebabkan: Madrasah kekurangan murid serta ada yang di bubarkankarena kalah bersaing: 1) kualitas guru yang rendah, kurang profesional; kepemimpinan kepala Madrasah yang rendah; 3) lokasi yang kurang strategis bersebelahan dengan SD; 4) adanya masalah berkaitan dengan guru.

Meskipun demikian, hingga saat ini masih ada masyarakat yang menyakini bahwa madrasah masih memberikan harapan dan memiliki peran dalam membentuk mortal (*akhlak*) siswa melalui nilai-nilai spiritual yang di ajarkan di sekolah (Kemenag, 2003) Astuti (2007) masyarakat mempercayai bahwa madrasah dapat menciptakan siswa yang unggul sehingga masih ada orangtua yang tertarik menyekolahkan ke madrasah karena menawarkan pendidikan berbasis agama. Masyarakat yang memiliki fikiran demikian membutuhkan pelayanan lebih dari madrasah (Sofanudin, 2012: 216)Minat masyarakat Indonesia secara umum di beberapa daerah masih tinggi, jumlah siswa MI dan Mts lebih banyak jika dibandingkan dengan siswa SD dan SMP, madrasah memiliki kelebihan dibanding sekolah umum terutama hal yang berhubungan dengan nilai agama terutama di madrasah yang bersatu dengan pondok pesantren, harapan masyarakat, lulusan madrasah memiliki bekal keagamaan (iman dan akhlak islam) yang kuat menjadi unggulan dan harapan masyarakat yang akan menjadi bekal mereka di masyarakat (Zulfia, 2016)

Paparan di atas mendeskripsikan dua sisi, di satu sisi masyarakat masih memiliki harapan yang kuat terhadap eksistensi madrasah, sementara itu di sisi lain masih ada yang meragukan kemampuan madrasah dalam mengantisipasi perubahan masa depan, apalagi kondisi riil saat ini sudah banyak sekolah umum yang dibubarkan atau di satukan, dan mulai terlihat indikasi madrasah yang mulai tidak memiliki siswa, bahkan di Bandung ada beberapa madrasah yang kehilangan murid dan akhirnya berhenti operasional. Kondisi demikian adalah tantangan dan harus menjadi motivasi bagi pengelola madrasah untuk melakukan perubahan untuk mengantisipasi tuntutan dan harapan masyarakat. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian guna merumuskan pengelolaan madrasah yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat di era global sebagai contoh di wilayah Jawa Barat, hasil penelitian bisa dijadikan model untuk wilayah Indonesia.

Agar hasil pengabdian sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekolah , penulis melakukan pencarian data dan permasalahan apa nserta apa saja nyang dibutuhkan oleh

madrasah agar memiliki kualitas daya saing yang optimal. Oleh karena itu, penulis melakukan pengabdian dengan terlebih dahulu mencari akar permasalahannya agar model pengembangan madrasah berdaya saing global sesuai dengan kebutuhan, cara yang dilakukan menyebarkan angket dan daftar isian dan melakukan wawancara, observasi kondisi madrasah dengan datang langsung ke lokasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas, maka dapat diidentifikasi masalah program pengabdian pada masyarakat sebagai berikut:

1. Elemen madrasah sudah mengetahui akan adanya perubahan global dan daya saing madrasah, namun sebagian dari guru belum memahami bagaimana menyiapkan diri untuk menghadapinya. Diantaranya dikarenakan terbatasnya waktu untuk mempersiapkannya, sulit mencari model pelatihan yang tepat, dan juga tidak tersedianya cukup dana.
2. Upaya-upaya apa yang dilakukan untuk mempersiapkan diri merancang merancang kesipan guru untuk menghadapi perubahan global agar madrasah mampu memiliki daya saing.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusalah masalah program pengabdian pada masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model pelatihan guru madrasah agar memiliki kemampuan yang optimal untuk menghadapi daya saing madrasah di era global di wilayah Jawa Barat?
2. Materi apa saja yang dibutuhkan oleh guru dalam meningkatkan daya saing global madrasah di wilayah Jawa Barat?

D. Tujuan Kegiatan

Program pengabdian pada masyarakat ini memiliki tujuan untuk membekali para guru madrasah agar memiliki pengetahuan tentang daya saing global madrasah, dengan membekali guru memiliki pengetahuan tentang promosi madrasah, kemampuan untuk melakukan evaluasi yang efektif, memiliki pengetahuan tentang bagaimana perubahan pembelajaran kontemporer dan bagaimana memiliki pengetahuan yang kuat tentang manajemen madrasah. Pengetahuan tersebut diharapkan diimplementasikan setelah pelatihan.

E. Manfaat Kegiatan

Manfaat yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini adalah:

1. Guru dapat memiliki pengetahuan yang lebih tentang bagaimana membangun daya saing madrasah di era global.
2. Membekali guru agar mampu mengelola madrasah dengan baik serta mampu melakukan promosi madrasah dengan efektif.
3. Memotivasi guru untuk agar mampu melakukan evaluasi yang efektif.
4. Memotivasi guru agar mampu mengembangkan pembelajaran yang optimal dan kontemporer.
5. Guru dapat mengaplikasikan dan menerapkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan tersebut.
6. Medorong guru untuk melakukan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan tersebut di madrasah.

BAB 2

KERANGKA TEORI

A. Perkembangan Madrasah

1. Konsep Madrasah

Kata “madrasah” dalam bahasa Arab adalah bentuk kata “keterangan tempat” dari akar kata “*darasa*”. Dengan demikian, secara harfiah “madrasah” dapat diartikan sebagai “tempat belajar” atau “tempat untuk memberikan pelajaran” (Daulay, 2001: 59). Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” dipahami dan diartikan sebagai “sekolah”. Dalam bahasa Indonesia, kata “madrasah” tetap dipakai dengan kata aslinya yakni “*madrasah*” yang diartikan sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar dan menengah. Pengertian lebih luas, madrasah mengandung arti tempat atau wahana proses belajar mengajar yang dilakukan secara terarah, dipimpin dan terkendali berbasiskan nilai-nilai ajaran Islam. Secara teknis, pembelajaran di madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun secara kultural, madrasah memiliki spesifikasi atau karakteristik yakni pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan substansi ajaran Islam (Masykuri dkk. 2005:2)

Dalam perkembangannya, madrasah awalnya tumbuh di lingkungan pesantren, aktivitas belajar madrasah awalnya di mesjid, perkembangan lebih lanjut, dilihat dari model pembelajaran dari tradisional ke klasikal; dari sistem *halaqah* ke bangku, meja dan papan tulis; dari kurikulum tradisional ke modern; dari pendidikan klasik ke pembaharuan pendidikan yang modern (Yatim, 2000:198). Saat Berbagai perubahan tersebut menunjukkan adanya proses atau upayaupaya pembangunan pendidikan madrasah ke arah yang lebih maju dan berdaya saing dari waktu ke waktu.

Madrasah telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah Madrasah di Indonesia, serta besarnya jumlah Siswa pada tiap Madrasah menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap Madrasah, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan Madrasah keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa Madrasah bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang ada.

Eksistensi madrasah ditentukan oleh masyarakat dimana Madrasah itu ada, karena sebagian besar Madrasah berangkat dari inisiatif kelompok masyarakat untuk mencari format pendidikan ideal bagi anak-anak mereka, kemudian mereka secara bergotong royong mengumpulkan potensi sumberdana di masyarakat, sambil mencari celah-celah bantuan pemerintah. Berbeda dengan pendidikan non madrasah seperti SD atau SLTP, mayoritas didirikan oleh pemerintah. Dengan keterkaitan yang kuat ini, Madrasah di beberapa daerah menajadi *basic of cultural change*, dimana alumni-alumni Madrasah kemudian mewarnai masyarakat sekitarnya.

Madrasah merupakan *community based education*, karena dia betul-betul berangkat dari masyarakat, dan dihidupi oleh masyarakat. Data membuktikan, bahwasannya Madrasah yang dikelola pemerintah tidak lebih dari 7 % saja, artinya mayoritas Madrasah kita memang mandiri. Ada atau tidak ada bantuan pemerintah, dia tetap saja berjalan. Kemandirian ini perlu didukung langkah-langkah strategis untuk penguatan basis-basis kemandirian seperti ekonomi dan sosialnya.

Madrasah, saat ini berkembang dan telah diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Dalam sistem pendidikan nasional, eksistensi dan status madrasah diakui sama dengan sekolah. Hanya saja, secara administrative satuan pendidikan madrasah berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama, sedangkan satuan pendidikan sekolah berada di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan Pemerintah Daerah. Adanya perbedaan penanggung jawab administratif dua satuan pendidikan tersebut telah menempatkan satuan pendidikan sekolah dan madrasah dalam posisi yang berhadapan dan bersaing. Persaingan ini, pada tataran praksis, terutama adalah dalam hal perekrutan siswa. Secara formal, madrasah memang telah memiliki posisi yang sama dengan sekolah.

Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 17 menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Pada peraturan Menteri Agama disebutkan bahwa madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama RI Nomor 60 Tahun 2015, tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

Ciri khas madrasah adalah mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Madrasah juga berusaha untuk mendidik para Siswa yang belajar pada Madrasah tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya disatu sisi serta mendalam penguasaan informasi dan tekhnologinya disisi yang lain. Karena itu, menurut Tholkhah (2011), Madrasah seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang melakukan *transfer* ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) Madrasah sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika Madrasah mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agen perubahan *agent of change*.

2. Permasalahan Madrasah

Terbitnya SKB Tiga Menteri tahun 1975 merupakan bagian dari upaya pemerintah meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di madrasah. Isi SKB tersebut antara lain; pendidikan agama diajarkan di madrasah mencapai 30% dan pendidikan umum 70%. Status madrasah diakui sama-sederajat dengan sekolah umum yang setingkat, sehingga siswa madrasah ibtidaiyah kelas V dapat pindah ke SD kelas V dan begitu pula sebaliknya. Ijazah madrasah juga diakui sederajat dengan sekolah umum yang setingkat.

Konsekuensi dari penerapan SKB tersebut, sejak itu madrasah dituntut mengikuti berbagai perkembangan sosial lebih jauh lagi dan beradaptasi dengan pola hidup masyarakat. SKB merupakan bagian dari bentuk legalisasi dari tuntutan tersebut. Mulailah madrasah menstandarkan kurikulumnya dengan sekolah negeri. Pendidikan di madrasah mulai berimplikasi pada kebutuhan hidup murid dan status sosial mereka di masa mendatang. Ijazah formal madrasah menjadi amat penting dan berpengaruh mengubah pandangan kearah duniawi. Penilaian prestasi madrasah diukur secara kuantitatif dengan banyak sedikitnya siswa yang lulus ujian Negara. Komponen pendidikan agama menjadi suatu yang rutin saja. Rasa ketergantungan kepada pihak lain mulai menggeser watak kemandiriannya. Gambaran di atas menunjukkan adanya perubahan nilai di madrasah. Orientasi dan titik tekan materi pendidikan yang secara essensial menjadi identitasnya semula, menjadi hambar dengan konsekuensi mengubah posisi madrasah menjadi tidak jelas.

Akhirnya madrasah di mata para peserta didik yang kritis, kurang mendapat perhatian kecuali kadang-kadang dianggap hanya sebagai tempat pelarian belajar, atau lembaga ‘kelas dua’.

Rendahnya kualitas madrasah sangat berpengaruh terhadap input madrasah itu sendiri. Para siswa yang mempunyai prestasi bagus pada umumnya melanjutkan ke pendidikan umum yang bonafid. Sementara yang prestasinya pas-pasan, melanjutkan ke madrasah jenjang di tingkat atasnya. Demikian pula siswa sekolah umum yang prestasinya bagus “pasti” akan melanjutkan ke lembaga pendidikan umum di tingkat atasnya. Sedang yang prestasinya pas-pasan, karena tidak diterima di negeri, maka memilih ke swasta, mungkin juga ke madrasah. Dengan demikian madrasah selalu berada pada posisi yang kurang menguntungkan, baik dari segi manajemen maupun inputnya.

Munculnya UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diikuti regulasi di bawahnya, semakin memperjelas posisi madrasah sama dengan sekolah umum yang berciri khas Islam. Ciri khas ini sebagaimana disebut Zamachsyari (2001) dikembangkan melalui tiga bentuk: “1. Penjabaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi 5 mata pelajaran, yaitu: Qur’an Hadis, Fiqh, Aqidah Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab. 2. Penciptaan suasana keagamaan, antara lain melalui: a) Suasana kehidupan madrasah yang agamis, b) Adanya sarana ibadah, c) Penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian mata pelajaran yang memungkinkan, dan 3. Kualifikasi guru, antara lain guru madrasah harus beragama Islam dan berakhlaq mulia.” Permasalahan di madrasah sebenarnya sangat kompleks serta saling terkait dengan keadaan lainnya. Permasalah yang ada dan berkembang di masyarakat berasal dari faktor dari dalam diri madrasah (*internal*) dan faktor dari luar madrasah (*eksternal*). Faktor yang berasal dari dalam madrasah antara lain adalah kurang respon dan minatnya umat Islam sendiri untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah. Hal ini disebabkan oleh kurangpercayaan orang tua terhadap pola manajerial dan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang ada di madrasah tersebut disamping kurangnya sarana prasarana yang ada. Secara umum dapat disebutkan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat sebagai berikut:

- a. Madrasah masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Madrasah dianggap lembaga pendidikan kelas dua. Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaan madrasah diakui sejajar dengan sekolah formal lainnya, madrasah pada umumnya hanya diminati oleh siswa-siswi yang kemampuan intelegensinya dan taraf ekonominya pas-pasan. Sehingga upaya dan usaha untuk meningkatkan mutu madrasah mengalami hambatan.

- b. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang memadai. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah justru terasa mempersulit upaya-upaya pengembangan madrasah.
- c. Mutu pendidikan relatif rendah kurang terjamin bila dibandingkan dengan sekolah formal karena banyaknya bidang studi yang diajarkan.
- d. Kualitas guru masih rendah. Hal ini ditandai dengan banyaknya guru-guru/ pengajar yang mengajar mata pelajaran yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sehingga kualitas keilmuannya kurang sesuai.
- e. Manajemen pengelolaan kurang professional. Hal ini ada kaitannya dengan mutu sumber daya manusia yang rendah, sebab bekerja tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.
- f. Sarana prasarana pendidikan yang pas-pasan.
- g. Jumlah siswa yang sedikit serta berlatar belakang intelegensi yang rendah dan berasal dari keluarga yang tidak mampu.

Selain masalah-masalah tersebut di atas, masih ada masalah yang tidak kalah pentingnya yang berkaitan dengan pemasalahan yang ada di madrasah yaitu adanya dualisme dalam sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Yakni pendidikan agama (madrasah) dan pendidikan umum (sekolah). Walaupun kebijakan-kebijakan telah digulirkan oleh pemerintah, akan tetapi kenyataannya sampai sekarang masalah dualism pendidikan belum kunjung usai, dampaknya adalah masyarakat umum lebih percaya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum, sebab cakupan keilmuan lebih luas serta ke depan akan lebih mudah memperoleh lapangan pekerjaan sebagai bekal di masa depan sebab dapat lebih cepat memperoleh pekerjaan.

B. Peluang Dan Tantangan Madrasah Dalam Era Globalisasi

5. Pengertian Era Global

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan *koeksistensi* dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat

Era globalisasi dalam arti terminologi adalah sebuah perubahan sosial, berupa bertambahnya keterkaitan diantara masyarakat dan elemen-elemen yang terjadi akibat transkulturasi dan perkembangan teknologi dibidang transportasi dan komunikasi yang memfasilitasi pertukaran budaya dan ekonomi internasional. Globalisasi juga dimaknai dengan gerakan mendunia, yaitu suatu perkembangan pembentukan sistem dan nilai-nilai kehidupan yang bersifat global. Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu akan terjadi. Era ini di tandai dengan proses kehidupan mendunia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transformasi dan komunikasi serta terjadinya lintas budaya.

Ahmed dan Hastings Donnan dalam Azizy (2004: 19), mengungkapkan bahwa globalisasi diartikan sebagai perkembangan-perkembangan yang relatif sangat cepat didalam teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang bisa membawa bagian-bagian dunia yang jauh menjadi hal-hal yang dapat dijangkau dengan mudah.

Menurut Friedman (2000), globalisasi adalah sebuah sistem yang netral yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif, bisa memperkuat atau melemahkan sendi-sendi kehidupan, menyeragamkan atau mempolarisasikan, juga mendemokratisasikan atau justru sebaliknya. Itu semua tergantung bagaimana kita meresponnya.

Sementara itu, Anthony Giddens (2005 : 84) globalisasi dapat diartikan sebagai intensifikasi relasi sosial sedua yang menghubungkan lokalitas yang saling berjauhan sedemikian rupa sehingga jumlah peristiwa sosial dibentuk oleh peristiwa yang terjadi pada jarak bermil- mil. Pandangan berbeda tentang globalisasi yang dikemukakan oleh Ulrich Beck, pemikir filsafat sosial Jerman bahwa dalam globalisasi ada tiga pengertian kunci yaitu: (Sindhunata, 2003)

- a. Deteritorialisasi yang berarti batas – batas geografi ditiadakan atau tidak lagi berperan dan tidak lagi menentukan dalam perdagangan antarnegara.
- b. *Transnasionalisme* ialah mentiadakan batas- batas geografis seperti blok- blok.
- c. Mutilokal dan translokal, dimana globalisasi memberikan kesempatan bagi manusia di berbagai belahan dunia membuka horison hidupnya seluas dunia, tanpa kehilangan kelokalannya.

6. Tantangan pendidikan di Era Global

Globalisasi telah memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan tatap muka yang konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka

(Mukhopadhyay M., 1995). Sebagai contoh kita melihat di Perancis proyek “*Flexible Learning*”. Hal ini mengingatkan pada ramalan Ivan Illich awal tahun 70-an tentang “Pendidikan tanpa sekolah (*Deschooling Society*)” yang secara ekstrimnya guru tidak lagi diperlukan.

Di sinilah pendidikan diharuskan menampilkan dirinya, apakah ia mampu mendidik dan menghasilkan para siswa yang berdaya saing tinggi (*qualified*) atau justru mandul dalam menghadapi gempuran berbagai kemajuan dinamika globalisasi tersebut. Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukan tanpa pandang faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya

Dengan demikian, era globalisasi adalah tantangan besar bagi dunia pendidikan. Dalam konteks ini, Khaerudin Kurniawan (1999), memerinci berbagai tantangan pendidikan menghadapi era global.

Pertama, tantangan untuk meningkatkan nilai tambah, yaitu bagaimana meningkatkan produktivitas kerja nasional serta pertumbuhan dan pemerataan ekonomi, sebagai upaya untuk memelihara dan meningkatkan pembangunan berkelanjutan (*continuing development*).

Kedua, tantangan untuk melakukan riset secara komprehensif terhadap terjadinya era reformasi dan transformasi struktur masyarakat, dari masyarakat tradisional-agraris ke masyarakat modern-industrial dan informasi-komunikasi, serta bagaimana implikasinya bagi peningkatan dan pengembangan kualitas kehidupan SDM.

Ketiga, tantangan dalam persaingan global yang semakin ketat, yaitu meningkatkan daya saing bangsa dalam menghasilkan karya-karya kreatif yang berkualitas sebagai hasil pemikiran, penemuan dan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Keempat, tantangan terhadap munculnya invasi dan kolonialisme baru di bidang Iptek, yang menggantikan invasi dan *kolonialisme* di bidang politik dan ekonomi.

Kemampuan-kemampuan itu harus dapat diwujudkan dalam proses pendidikan Islam yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berwawasan luas, unggul dan profesional, yang akhirnya dapat menjadi teladan yang dicita-citakan untuk kepentingan masyarakat, bangsa dan negara.

Pertanyaan selanjutnya, apakah yang harus dilakukan madrasah untuk menghadapi era global? Mampukan madrasah memberikan jaminan kualitas lulusannya sesuai dengan standar kompetensi global paling tidak mampu mempersiapkan anak didiknya terjun bersaing dengan lulusan pendidikan non madrasah dan bisa mengantisipasi membludaknya pengangguran

terdidik. Fakta menunjukkan madrasah perlu pembinaan untuk menghadapi era pasar bebas. Masih banyak yang harus dibenahi; apakah manajemen, sistemnya atautkah SDM yang terlibat di dalam sistem tersebut, serta elemen-elemen lain yang menjadi pendorong kesiapan madrasah dalam menghadapi era global.

7. Tantangan Besar Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Era Global

Sampai sekarang Kemeterian Agama mengelola 24.560 MI (BPS, 2017), sebagian besar MI adalah milik swasta. Menurut Husni Rahim (2001:131) pada tingkat sekolah dasar, jumlah madrasah Negeri sebanyak 4,8% sementara banyaknya madrasah swasta adalah 95,2%. Hal ini berbalik dengan Sekolah Dasar Negeri berjumlah 93,1% dan dan Sekolah Dasar swasta 6,9%. Selain itu, tempat mendirikan kebanyakan di desa atau pinggirin, jarak ada yang di kota. Karena madrasah dalam sejarahnya dibangun atas inisiatif masyarakat karena sebagian masyarakat tidak mampu menyekolahkan ke sekolah di kota dengan biaya mahal. Selain itu, karena faktor ekonomi dimana anak harus membantu orang tua mencari nafkah, dan dalam hal ini, madrasah memberi alternatif masuk sore. (Yahya, 2014), Madrasah yang dibangun dekat masyarakat sebagian besar keadaa fisik serta mutu masih belum memuaskan.

Hingga saat ini minat masyarakat Islam pada madrasah masih tinggi. Menurut Aisyah (2016 : 94) Di beberapa daerah jumlah siswa MI juga Mts lebih banyak daripada jumlah siswa SD atau SMP, selain itu animo dan keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan madrasah begitu besar, kondisi ini membutuhkan pengutan agar madrasah tetap eksis.

Secara umum mutu madrasah belum optimal, Meskipun kini sudah terdapat madrasah unggulan dan modern, jika dibandingkan dengan jumlah madrasah secara keseluruhan masih sangat sedikit (Furchan, 2004:38). Madrasah unggul untuk ilmu agama, sedangkan sekolah memiliki unggul dalam ilmu umum. Tuntutan global, madrasah diharapkan mampu mensinergikan kedua kelebihan yang dapat membuatnya berstandar mutu sejajar atau bahkan lebih tinggi daripada sekolah umum, butuh kerja keras seluruh elemen madrasah dan masyarakat untuk mengejar ketertinggalan tersebut sehingga madrasah bisa unggul dalam bidang agama juga dalam bidang umum, mutu lulusanya memiliki daya saing dalam menghadapi perubahan global, agar mampu bertatan dan bahkan mampu bersaing.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menjaga eksistensi madrasah dalam menghadapi perubahan global. Melakukan perombakan manajemen pendidikan madrasah,

mengembangkan dan memanfaatkan teknologi untuk inovasi pembelajaran serta mengembangkan kerja sama dengan masyarakat dalam merumuskan visi dan misi madrasah agar mampu eksis untuk menghadapi era global.

8. Peran Madrasah dalam Menghadapi Globalisasi

Dalam konteks mempersiapkan anak didik menghadapi perubahan zaman akibat globalisasi ini pun madrasah memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan anak didik menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang akan menjadi pemimpin ummat, pemimpin masyarakat, dan pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini. Sebaliknya, kegagalan madrasah dalam menyiapkan anak didik menghadapi tantangan masa depan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang frustrasi, tersisih, dan menjadi beban masyarakat. Jika dilihat dari proses materi dan pendekatan yang dikembangkan di madrasah dibandingkan dengan pendidikan di sekolah umum, madrasah mempunyai misi yang mulia. Madrasah tidak hanya memberikan pendidikan umum tetapi juga memberikan pendidikan agama melalui pelajaran agama dan penciptaan suasana kegamaan di madrasah, upaya ini bisa melahirkan para lulusannya akan dapat hidup bahagia di dunia di tengah tekanan hidup dan hidup bahagia di akhirat nanti karena memiliki kemampuan agama yang memadai.

Madrasah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam ikut memikul beban yang tidak ringan dalam rangka mengantisipasi arus budaya global tersebut. Namun sebelum mengkaji peran madrasah tersebut, perlu kiranya terlebih dahulu memahami globalisasi dan arus budaya yang ditimbulkannya, serta sistem pendidikan yang ada di madrasah, dan eksistensi madrasah dalam menerapkan Sumber Daya Manusia (SDM), upaya meningkatkan mutu madrasah, sehingga bisa mencermati peran yang bisa dimainkan di madrasah.

Madrasah diharapkan dapat melahirkan generasi muda muslim yang utuh, tidak terpecah kepribadiannya (*split personality*), yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Setidaknya ada lima peran yang bisa dikembangkan oleh madrasah dalam melahirkan generasi muslim, yakni : 1) Sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam; 2) Sebagai pemeliharaan tradisi keagamaan dalam lingkup masyarakat muslim; 3) Sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan kepribadian generasi muda muslim; 4) 4. Sebagai benteng moralitas bangsa yang kini tengah mengalami krisis kemerosotan (*dekadensi*) moral yang luar biasa; dan 5) Sebagai lembaga pendidikan alternatif yang dapat dipilih oleh orang muslim (Rahim, 2001 : 32-34).

Peran ideal madrasah dalam mengantisipasi arus budaya global yang intinya berisi budaya barat dengan akses negatif seperti sikap dan pola hidup yang materialis, sekuler,

konsumtif, serta gaya hidup yang cenderung bebas dan tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Penulis memandang bahwa lima peran madrasah dalam kerangka menghasilkan generasi muda muslim yang paripurna, apabila dapat dilaksanakan secara optimal, maka akan melahirkan generasi muda muslim yang arif, tidak terpecah, gagap, gugup dan gundah dalam menghadapi arus budaya global. Mereka yang semacam inilah yang diperkirakan akan dapat mengantisipasi arus budaya global yang dibawa oleh globalisasi.

Madrasah sangat penting artinya dalam rangka membentuk kepribadian dan pola pikir anak didik (peserta didik). Pendidikan agama di Madrasah tidak lepas dari pendidikan yang dilakukan di keluarga dan di masyarakat. Globalisasi informasi yang terus bergerak dan berjalan tanpa henti banyak berakibat membawa pada dekadensi moral masyarakat: pola hidup permisif, pornografi, alkohol dan lain-lain, yang mengedepankan nilai material-biologis. Petaka yang diimplikasikan oleh derasnya (globalisasi) teknologi-informasi tersebut adalah adanya desakan-desakan berbagai kebudayaan--dalam hal ini kebudayaan Barat--yang terus menggerus kebudayaan ataupun norma yang telah ada. Akan hal tersebut, dalam membahas dekadensi moral yang telah masuk dalam relung kehidupan masyarakat, yaitu budaya hidup permisif adalah budaya atau pola hidup serba boleh, dengan dalih hak privasi, hak individu, maupun hak asasi manusia.

Perbedaan mendasar visi madrasah dengan sekolah umum adalah terletak pada *character building*. Ruh agama di madrasah menekankan pembentukan *akhlaqul karimah*, budi pekerti mulia sebagai tameng dalam menghadapi beratnya perubahan global.

Paparan tersebut mendeskripsikan bahwa madrasah menempati peran strategis bagi pendidikan generasi muda ummat Islam karena disanalah tempat kebanyakan anak para santri mempersiapkan diri untuk menjalankan peran penting mereka bagi masyarakat di kemudian hari. Dalam konteks mempersiapkan anak didik menghadapi perubahan zaman akibat globalisasi madrasah memiliki peran yang amat penting. Keberhasilan madrasah dalam menyiapkan anak didik menghadapi tantangan masa depan yang lebih kompleks akan menghasilkan lulusan yang akan menjadi pemimpin ummat, pemimpin masyarakat, dan pemimpin bangsa yang ikut menentukan arah perkembangan bangsa ini. Sebaliknya, kegagalan madrasah dalam menyiapkan anak didik menghadapi tantangan masa depan akan menghasilkan lulusan-lulusan yang frustrasi, tersisih, dan menjadi beban masyarakat. Dengan melakukan penguatan terhadap elemen madrasah diharapkan akan terjadi perubahan di madrasah ke arah yang lebih baik, implikasinya lulusan madrasah mampu bersaing di era global.

C. Revitalisasi Madrasah untuk Menjawab Daya Saing Madrasah menghadapi Tantangan Globalisasi

1. Konsep Dasar Daya Saing dalam Pendidikan

a. Pengertian daya saing

Griffin-Pierson¹ (1990) mendefinisikan daya saing sebagai keinginan untuk menang dalam situasi interpersonal, sedangkan Ryckman, dkk (Houston, McIntire, Kinnie, & Terry, 2002) mengemukakan bahwa daya saing adalah sikap menghargai kenikmatan dan proses dari tugas di luar kemenangan. Sementara, Brehn dan Kassin (Bernadin & Russell, 1998) mengemukakan bahwa daya saing dibangun dari satu set keahlian dan kompetensi. Kompetensi direpresentasikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang ditampilkan secara aktif.

Chickering (1993) mengembangkan tujuh vektor perkembangan meliputi: pengembangan kompetensi, manajemen emosi, pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi, pengembangan hubungan interpersonal yang matang, penetapan identitas, pengembangan tujuan, dan pengembangan integritas. Tujuh vektor yang masing-masing dilihat sebagai aspek spesifik dari konsep sentral “identitas” ini, dikembangkan berdasarkan teori dari Erikson.

b. Aspek-aspek Daya Saing

Aspek-aspek daya saing diambil dari tujuh vektor menurut Chickering dan Reisser (1993) serta Chickering dan Schlossberg (1995): (1) pengembangan kompetensi, kompetensi terdiri dari kompetensi intelektual, kompetensi fisik dan manual, dan kompetensi interpersonal; kompetensi intelektual mencakup penggunaan kemampuan berpikir untuk memahami, membayangkan, analisis, sintesis, dan interpretasi; kompetensi fisik dan manual mencakup penggunaan tubuh sebagai sarana kesehatan untuk performansi yang tinggi, ekspresi diri, dan kreativitas; kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain; (2) manajemen emosi, manajemen emosi diawali dengan lebih menyadari perasaan, kemudian mempelajari kontrol yang fleksibel dan makna yang cocok dari ekspresi, selain itu juga diperlukan penemuan cara untuk menyeimbangkan perasaan negatif dan perasaan positif, dan mengintegrasikan perasaan dengan pikiran dan perbuatan; (3) pergerakan terus-menerus dari otonomi menuju interdependensi, aspek ini meliputi tiga komponen, yaitu independensi emosional, independensi instrumental, interdependensi; independensi emosional berarti bebas dari kebutuhan yang terus-menerus

dan menekan penentraman hati, kasih sayang, dan persetujuan dari orang lain; independensi instrumental berarti kemampuan melakukan aktivitas dan pemecahan masalah dalam pengaturan diri, serta bebas dan percaya secara aktif untuk mengejar kesempatan dan petualangan; interdependensi berarti sebuah kesadaran akan kedudukan seseorang dan komitmen untuk menyejahterakan komunitas yang lebih luas; (4) pengembangan hubungan interpersonal yang matang, pengembangan hubungan interpersonal yang matang terdiri dari dua komponen, yaitu toleransi dan respek terhadap perbedaan, dan kapasitas intimasi; keduanya memerlukan kemampuan untuk menerima individu sebagaimana adanya, menghargai dan menerima perbedaan, dan berempati; toleransi membutuhkan kemauan untuk menunda pendapat, menahan diri dari penghakiman, dan berusaha memahami cara berpikir atau tindakan yang tidak biasa atau mengganggu daripada mengabaikan, menyerang atau meremehkannya; meningkatkan kapasitas intimasi memerlukan perubahan kualitas hubungan dengan pasangan dan teman dekat; (5) penetapan identitas; penetapan identitas melibatkan pertumbuhan kesadaran akan kompetensi, emosi, nilai-nilai, kepercayaan untuk berdiri sendiri dan terikat dengan orang lain, dan bergerak dari ketidaktoleransian menuju keterbukaan dan harga diri; (6) pengembangan tujuan, pengembangan tujuan memerlukan perumusan rencana tindakan dan sekumpulan prioritas yang terintegrasi dalam tiga elemen utama, yaitu rencana dan aspirasi vokasional, minat pribadi, serta komitmen interpersonal dan keluarga; pengembangan tujuan juga meliputi peningkatan yang bertujuan untuk latihan pribadi dalam dasar sehari-hari, yaitu menjadi terampil dalam memilih prioritas secara sadar, dalam menyejajarkan tindakan dengan tujuan, dalam memotivasi diri sendiri ke arah tujuan secara konsisten, dan tekun meskipun terhalang atau mengalami kemunduran; (7) pengembangan integritas, pengembangan integritas melibatkan peninjauan kembali nilai-nilai pribadi dalam lingkungan menekankan pada perbedaan, pemikiran kritis, serta manfaat dari fakta-fakta dan percobaan; pengembangan integritas memerlukan tiga rangkaian yang saling melengkapi, yaitu menentukan nilai-nilai humanis, menentukan nilai-nilai personal, dan mengembangkan kongruensi; menentukan nilai-nilai humanis berarti perubahan dari aplikasi otomatis kepercayaan yang dipegang teguh dan menggunakan dasar pemikiran dalam menyeimbangkan kepentingan diri sendiri dengan seseorang sebagai sesama manusia; menentukan nilai-nilai personal berarti secara sadar menegaskan nilai-nilai dan kepercayaan inti dengan menghargai sudut pandang orang lain; mengembangkan kongruensi berarti mencocokkan nilai-nilai personal dengan tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Saing

Menurut Chickering dan Reisser (1993), delapan kunci yang mempengaruhi daya saing adalah (1) tujuan institusional yang jelas dan konsisten; tujuan yang jelas juga membuat anggota organisasi dapat melakukan sesuatu secara individual dengan lebih kongruen satu sama lain, membuat anggotanya dapat menyesuaikan diri secara sadar, misalnya koreksi diri, sehingga memberi kesempatan untuk melakukan modifikasi perilaku; (2) ukuran institusional, ukuran institusional yang kecil, merupakan salah satu hal yang dibutuhkan untuk membuat tujuan yang jelas. Jumlah orang yang sedikit membuat masing-masing orang memiliki kesempatan yang lebih banyak untuk berpartisipasi dan memperoleh lebih banyak kepuasan dari pengalaman; (3) hubungan siswa-sekolah, hubungan dengan pihak sekolah merupakan hubungan yang paling penting bagi siswa setelah hubungan dengan teman sebaya, pengaruh dari interaksi interpersonal dengan kelompok, ditunjukkan melalui hasil intelektual, baik dalam perubahan sikap, nilai-nilai, aspirasi, maupun sejumlah karakteristik psikososial; (4) kurikulum, kurikulum, seharusnya menjadi pemikiran yang memasukkan semua aktivitas dan investasi yang bermacam-macam, yaitu pengalaman seorang siswa tentang sekolah, kurikulum merupakan rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan oleh sebuah institusi pendidikan, sekolah menyediakan baik pendidikan budaya maupun pendidikan profesional atau vokasional, perbedaan yang kritis perlu dibuat antara untuk bekerja dan persiapan untuk sebuah pekerjaan; (5) pengajaran, istilah “pengajaran” dibatasi pada aktivitas yang secara langsung berhubungan dengan program akademik dan dilakukan oleh anggota sekolah, konsekuensi potensial pengajaran pada perkembangan siswa akan sangat besar, jika seseorang guru menjadi pengajar yang efektif, proses belajar siswa sudah terhubung secara jelas dengan pengajaran yang efektif, sejumlah tingkah laku pengajar diasosiasikan secara positif dengan pengetahuan siswa, dan dua yang terpenting adalah keterampilan mengajar (terutama kejelasan presentasi) dan menyusun pelajaran; (6) persahabatan dan komunitas siswa, guru yang paling penting bagi seorang siswa seringkali adalah siswa lainnya, persahabatan yang didasarkan pada kejujuran dan empati membawa penerimaan, kegembiraan, dan loyalitas; (7) program dan pelayanan pengembangan siswa, profesi pengembangan siswa didefinisikan sebagai pekerjaan yang berdasarkan pada perhatian pada semua aspek dari pengalaman siswa, profesi pengembangan siswa mencakup filosofi holistik dan teori serta penelitian perkembangan siswa, meskipun cenderung dikhususkan pada fungsi administratif, penting bagi staf pengembangan siswa untuk tidak melupakan tanggung jawab sebagai pendukung pendidikan dari seluruh mahasiswa; (8) lingkungan yang kuat dalam pendidikan, sekolah harus berubah, melakukan pembaharuan,

tugas paling kritis adalah menciptakan lingkungan yang kuat dalam pendidikan, yang berarti lingkungan dapat meningkatkan perkembangan mahasiswa. Karakteristik latar belakang siswa dalam perkembangan siswa penting untuk diperhatikan. Keluarga mungkin menawarkan pertentangan yang aktif atau pasif, dan pengalaman awal tentang kegagalan atau harga diri yang rendah, yang mungkin menyebabkan ambivalensi atau kecemasan. Orientasi positif dapat menjadi sumber dukungan bagi siswa untuk menghadapi tantangan.

2. Konsep Daya Saing Madrasah

Daya saing madrasah merupakan kemampuan madrasah untuk melakukan tindakan atau upaya tertentu dalam rangka meningkatkan mutu pendidikannya agar lebih unggul dan mampu bersaing dengan satuan pendidikan lain yang setara. Satuan pendidikan lain yang setara ini adalah satuan pendidikan sekolah atau sesama satuan pendidikan madrasah. Secara konseptual, salah satu cara untuk meningkatkan daya saing adalah dengan inovasi, meskipun konsep ini tidaklah mudah diterapkan pada tataran empiris. Daya saing madrasah dapat dilakukan dengan memperbaiki atau memperbaiki berbagai faktor yang dapat berdampak langsung atau tidak langsung terhadap kualitas pendidikan madrasah.

Secara praktis, indikasi adanya daya saing madrasah adalah: *pertama*, jumlah pendaftar melampaui kapasitas ruang belajar yang tersedia. Karena itu, semakin besar jumlah pendaftar pada madrasah semakin tinggi daya saing yang dimiliki madrasah tersebut. *Kedua*, memiliki prestasi kejuaraan setiap tahun, baik pada bidang akademik atau non akademik, serendah-rendahnya tingkat kota/kabupaten, dan tertinggi berprestasi pada tingkat internasional.

Daya saing madrasah dipengaruhi oleh beberapa faktor: *Pertama*, *leadership* kepala madrasah. Tingkat daya saing madrasah sangat dipengaruhi oleh kualitas *leadership* seorang kepala madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah yang berkualitas tinggi akan mampu mengerakkan, memanfaatkan dan membangun komitmen yang tinggi terhadap segenap unsur madrasah untuk secara bersama meningkatkan daya saing madrasah. Bahkan *leadership* kepala madrasah yang berkualitas juga akan mampu memanfaatkan potensi *stakeholders* untuk mendukung peningkatan daya saing madrasah.

Kedua, faktor inovasi pembelajaran madrasah. Tingkat daya saing madrasah juga akan sangat dipengaruhi oleh ada atau tidaknya inovasi pembelajaran. Inovasi pembelajaran ini dapat berupa pembaharuan metodologi dalam pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Inovasi pembelajaran ini dapat juga bersifat

substansi, dengan memberikan materi-materi tambahan di luar kurikulum konvensional yang memang sangat dibutuhkan untuk bekal peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup di era peradaban global. Inovasi pembelajaran dapat juga bersifat instrumental dengan menyiapkan sarana belajar yang canggih, lebih modern, unik, yang memiliki daya tarik dan citra positif bagi masyarakat yang akan masuk madrasah. Keberadaan inovasi pembelajaran ini sangat bergantung pada kepala madrasah dan guru.

Ketiga, kualitas pendidik. Kualitas pendidik sangat berpengaruh pada tingkat daya saing madrasah. Kualitas pendidik akan berdampak positif pada peningkatan kualitas peserta didik dalam meraih prestasi. Selanjutnya, semakin banyak peserta didik yang berprestasi maka akan berdampak pada meningkatnya daya saing madrasah tersebut. Kualitas pendidik sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala madrasah, dalam arti sejauh mana kepala madrasah memberikan pembinaan, bimbingan, kontrol, evaluasi dan motivasi terhadap guru.

Keempat, kualitas sarana. Kualitas sarana juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing madrasah. Di beberapa madrasah yang masuk kategori unggulan, umumnya memiliki kualitas dan ragam jenis sarana yang memadai. Semakin tinggi kualitas sarana juga akan semakin memiliki daya tarik masyarakat untuk memasukkan anak mereka ke madrasah. Keberadaan sarana juga sangat tergantung atau dipengaruhi oleh pola kepemimpinan kepala madrasah.

Kelima, kualitas kerjasama. Kerjasama akan memberikan keuntungan yang besar, baik bersifat material maupun non material. Keberadaan dan kualitas kerjasama sekolah juga sangat tergantung pada pola kepemimpinan kepala madrasah.

Keenam, prestasi madrasah. Prestasi madrasah baik bidang akademik maupun non akademik dalam ajang kompetisi baik di tingkat lokal maupun nasional yang diselenggarakan oleh unit-unit atau organisasi pendidikan dapat mendorong meningkatkan daya saing madrasah. Prestasi madrasah merupakan salah satu indikasi dari sebuah madrasah yang berkualitas dan berdaya saing. Semakin besar jumlah prestasi madrasah yang diperoleh maka akan meningkatkan daya tarik masyarakat, yang berarti juga akan meningkat daya saing madrasah. Prestasi madrasah dapat berupa prestasi peserta didik, pendidik, atau institusi.

Ketujuh, minat masyarakat. Besarnya jumlah peminat yang masuk madrasah dapat dipandang sebagai indikasi madrasah tersebut berkualitas dan memiliki daya saing yang tinggi. Semakin tinggi jumlah peminat madrasah maka akan memungkinkan adanya seleksi peserta didik, sehingga madrasah tersebut mendapatkan *input* siswa yang berkualitas. *Input* siswa yang berkualitas ini tentunya akan memudahkan madrasah dalam meningkatkan prestasi.

3. Strategi Pengembangan Daya Saing Madrasah

Strategi pengembangan madrasah dilakukan dengan 5 (lima) strategi pokok, yaitu: 1) Peningkatan layanan pendidikan di madrasah; 2) Perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah; 3) Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan; 4) Pengembangan sistem dan manajemen pendidikan; dan 5) Pemberdayaan kelembagaan madrasah.

a. Strategi peningkatan layanan pendidikan di madrasah

Ikhtiar untuk senantiasa pengembangan madrasah pada situasi apapun, termasuk juga pada situasi krisis ekonomi yang sampai sekarang masih dirasakan akibatnya, strategi yang ditempuhnya lebih difokuskan pada upaya mencegah peserta didik agar tidak putus sekolah, mempertahankan mutu pendidikan agar tidak semakin menurun. Indikator keberhasilannya adalah : (a) angka putus sekolah di madrasah dipertahankan seperti sebelum krisis dan akhirnya dapat diperkecil; (b) peserta didik yang kurang beruntung seperti yang tinggal di daerah terpencil, tetap dapat memperoleh layanan pendidikan minimal tingkat pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah); (c) siswa yang telah terlanjur putus sekolah didorong kembali untuk kembali dan atau memperoleh layanan pendidikan yang sederajat dengan cara yang lain di PLS; dan (d) proses belajar mengajar di madrasah tetap berlangsung meskipun dana yang terbatas.

Kebijakan utama yang perlu dilakukan adalah : (a) mempertahankan laju pertumbuhan angka partisipasi pendidikan dengan menyesuaikan kembali sasaran pertumbuhan angka absolut partisipasi pendidikan di semua jenjang dan jenis madrasah; (b) melanjutkan program pemberian beasiswa dan dana bantuan operasional pendidikan di semua jenis madrasah yang kemudian lambat laun dikurangi jumlahnya sejalan dengan semakin pulihnya krisis ekonomi dan meningkatnya kembali kemampuan orang tua peserta didik dalam membiayai pendidikan; (c) mengintegrasikan dana bantuan operasional pendidikan secara bertahap ke dalam anggaran rutin untuk menunjang kegiatan operasional pendidikan di madrasah; (d) meningkatkan dan mengembangkan program pendidikan alternatif secara konseptual dan berkesinambungan terutam untuk sasaran peserta didik yang kurang beruntung; (e) meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan.

b. Strategi perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan di madrasah

Meskipun strategi ini terfokus pada program Wajib Belajar Pendidikan Dasar (Wajar Dikdas) 9 tahun, jenis dan jenjang pendidikan lainnya pun tercakup. Indikator-indikator keberhasilannya adalah : (a) mayoritas penduduk berpendudukan minimal MTs (SMP) dan partisipasi pendidikan meningkat, yang ditunjukkan dengan APK pada semua jenjang dan

jenis madrasah; (b) meningkatnya budaya belajar yang ditunjukkan dengan meningkatnya angka melek huruf; dan (c) proporsi jumlah penduduk yang kurang beruntung yang mendapat kesempatan pendidikan semakin meningkat.

c. Strategi peningkatan mutu dan relevansi pendidikan di madrasah

Kebijakan program Mapenda untuk meningkatkan mutu relevansi madrasah, meliputi 4 (empat) aspek: kurikulum, guru dan tenaga kependidikan lainnya, sarana pendidikan, serta kepemimpinan madrasah.

Pertama, pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis madrasah, yang meliputi : (a) pengembangan kurikulum madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah yang dapat memberikan kemampuan dasar secara merata yang disertai dengan penguatan muatan lokal; (b) mengintegrasikan kemampuan generik dalam kurikulum yang memberikan kemampuan adaptif; (c) meningkatkan relevansi program pendidikan dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja; dan (d) mengembangkan budaya keteladanan di madrasah.

Kedua, pembinaan profesi guru madrasah, yang meliputi: (a) memberikan kesempatan yang luas kepada semua untuk meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan-pelatihan dan studi lanjut; (b) memberikan perlindungan hukum dan rasa aman kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugas.

Ketiga, pengadaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan di madrasah yang meliputi : (a) menjamin tersedianya buku pelajaran, buku teks, buku dasar dan buku-buku lainnya, satu buku untuk setiap peserta didik; (b) melengkapinya kebutuhan ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan; (c) mengefektifkan pengelolaan dan pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan yang dikaitkan dengan sistem insentif; (d) menyediakan dana pemeliharaan yang memadai untuk pemeliharaannya; (e) mengembangkan lingkungan madrasah sebagai pusat pembudayaan dan pembinaan peserta didik.

d. Strategi pengembangan manajemen pendidikan madrasah

Strategi ini berkenaan dengan upaya mengembangkan sistem manajemen madrasah sehingga secara kelembagaan madrasah akan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut : (a) berkembangnya prakarsa dan kemampuan-kemampuan kreatif dalam mengelola pendidikan, tetapi tetap berada dalam bingkai visi, misi, serta tujuan kelembagaan madrasah; (b) berkembangnya organisasi pendidikan di madrasah yang lebih berorientasi profesionalisme, daripada *hierarchi*; dan (c) layanan pendidikan yang semakin cepat, terbuka, adil, dan merata.

Kebijaksanaan program yang dilaksanakan meliputi : (a) revitalisasi peran, fungsi, dan tanggung jawab pendidikan madrasah; (b) mengembangkan sistem perencanaan regional dan lokal di tingkat satuan pendidikan; (c) meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pembentukan majelis madrasah; (d) pemberdayaan personel madrasah yang didukung oleh aparat yang bersih dan berwibawa; (e) melakukan kajian pengembangan madrasah yang didasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dengan segala macam aturan perundangannya.

e. *Strategi pemberdayaan kelembagaan madrasah*

Strategi ini menekankan pada pemberdayaan kelembagaan madrasah sebagai pusat pembelajaran, pendidikan, dan pembudayaannya. Indikator-indikator keberhasilannya adalah: (a) tersedianya madrasah-madrasah yang semakin bervariasi, yang diikat oleh visi, misi dan tujuan pendidikan madrasah, dengan dukungan organisasi yang efektif dan efisien; (b) mutu dan sarana-prasarana madrasah yang semakin meningkat dan iklim pembelajaran yang semakin kondusif bagi peserta didik; dan (c) tingkat kemandirian madrasah semakin tinggi.

Kebijakan yang perlu ditempuh adalah : (a) melaksanakan telaah, kajian, dan “restrukturisasi madrasah” sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat; (b) mengembangkan sistem organisasi kelembagaan pendidikan yang profesional, efektif dan efisien; (c) standarisasi kelembagaan yang didukung oleh sarana dan prasarana minimal dan kualifikasi personel yang sesuai dengan bidang keahlian serta beban pekerjaannya.

C. Langkah Pengembangan Madrasah

Desain pengembangan madrasah mengagendakan kinerja berjangka panjang, menengah dan pendek. Untuk menciptakan madrasah yang sesuai dengan rencana besar ini, diperlukan prakondisi yang kondusif agar strategi pengembangan madrasah dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya. Berikut ini beberapa langkah awal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki kondisi madrasah saat ini.

1. **Manajemen Madrasah.** Melengkapi struktur organisasi dan manajemen kelembagaan, manajemen pendidikan, implementasi dan pengembangan kurikulum, monitoring dan evaluasi sistem pembelajaran.
2. **Koordinasi Pembinaan dan Pengembangan Madrasah.** Meningkatkan, mengembangkan dan memperluas kesertaan secara aktif potensi masyarakat dalam membina dan mengembangkan madrasah. Koordinasi dalam konteks ini dapat

diartikan dengan koordinasi internal-eksternal, koordinasi horizontal-vertikal dan koordinasi yang bersifat formal-informal. Berdasarkan kesemuanya itu koordinasi atau lebih populer dengan istilah kerja sama: antar guru-guru dan karyawan madrasah, orang tua siswa, para alumni, tokoh masyarakat (pimpinan informal), lembaga pemerintah dan swasta, organisasi dan lembaga swadaya masyarakat, para donatur yang berpotensi.

3. **Pembinaan dan Peningkatan Kualitas profesionalisme Tenaga Kependidikan.** Melengkapi tenaga kependidikan (guru, pustakawan, guru BP, tenaga laboran) di Madrasah dengan jumlah dan kualitas yang memadai disertai dengan penyebaran yang proposional sesuai dengan bidang garapan dan tanggung jawab yang diperlukan. Peningkatan kualitas, wawasan dan penyegaran personil madrasah ditempatkan sebagai program prioritas yang berkesinambungan.
4. **Pemeliharaan dan Peningkatan Kesejahteraan Personel Madrasah.** Kesejahteraan dalam arti yang luas perlu dijadikan unsur pendukung untuk mendorong kemampuan personil madrasah dalam menjalankan tugasnya secara optimal, menumbuhkembangkan kebanggaan dan rasa percaya diri. Definisi kesejahteraan dapat diartikan secara luas, baik dalam arti finansial, perlakuan, hubungan secara insani, pengembangan karir, dan sebagainya.
5. **Melengkapi sarana Fisik dan Komponen Pendidikan Madrasah.** Madrasah sebagai lembaga pendidikan ilmu pengetahuan, ilmu agama dan kehidupan yang berdasarkan norma-norma agama yang baik memerlukan kelengkapan sarana/komponen pendidikan yang memadai dan fungsional. Kelengkapan sarana di maksud perlu disertai pula oleh terpenuhinya standar kualitas untuk masing-masing komponen dan pemeliharaan yang terus menerus.
6. **Pemberdayaan dan Optimalisasi fungsi Komponen Pendidikan dan Sumber Belajar.** Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan serta sumber belajar perlu ditindaklanjuti oleh pemberdayaan setiap komponen secara fungsional dan berkesinambungan. Untuk memenuhi kelengkapan komponen ini memerlukan biaya yang cukup mahal. Dengan demikian selain karena dilihat dari segi jumlah investasi, justru pemberdayaan komponen pendidikan tersebut dalam proses pembelajaran akan mampu meningkatkan kualitas Madrasah yang bersangkutan.
7. **Pemberdayaan Madrasah Sebagai Lingkungan Pendidikan yang Kredibel.** Keberadaan Madrasah sebagai lembaga pendidikan dipersepsikan masyarakat luas

sebagai suatu mata rantai kesatuan sistem yang integratif. Sistem penyelenggaraan pendidikan yang kredibel yang dijalankan di Madrasah merupakan akumulasi implementasi dan optimalisasi setiap fungsi dari seluruh komponen sistem yang berada didalamnya. Tidak berfungsinya salah satu komponen sistem pendidikan di Madrasah akan berdampak besar terhadap menurunnya kredibilitas lembaga ini. Kemampuan manajerial dalam mengelola, memelihara dan membina seluruh komponen sistem pendidikan di lingkungan Madrasah yang memberikan kontribusi yang besar untuk mengangkat citra positif yang selama ini dimiliki.

8. **Desiminasi Informasi Program dan Perkembangan Madrasah.** Penilaian, kontribusi dan partisipasi masyarakat luas terhadap keberadaan, pembinaan dan pengembangan Madrasah banyak di pengaruhi oleh sejauh mana mereka memperoleh dan memiliki akses informasi terhadapnya. Berangkat dari ketentuan peraturan perundangan yang menetapkan bahwa masalah pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat, maka desiminasi informasi dalam berbagai formatnya akan merupakan jembatan yang kokoh untuk mengundang dan membawa masyarakat luas ke arah pembinaan dan pengembangan Madrasah yang melibatkan seluruh komponen masyarakat. Desiminasi informasi ini tidak hanya menyangkut keberhasilan yang telah dicapai saja, akan tetapi harus mencakup segala aspek yang perlu meskipun mungkin sebagian diantaranya masih merupakan tantangan dan menghadapi sejumlah hambatan.

Pengembangan madrasah juga perlu mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang meliputi; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Berdasarkan beberapa hal tersebut, maka secara konkrit upaya pengembangan madrasah tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Pengembangan Manajemen Kelembagaan

Manajemen madrasah selama ini masih bersipat tradisional terutama dalam mengelola lembaga, untuk itu perlu perombakan dalam bidang ini. Visi dan misi madrasah selama ini dirumuskan oleh lembaga secara terbatas, dalam membangun lembaga yang kuat perlu perumuskan visi dan misi yang melibatkan elemen masyarakat serta apemangku kebijakan, sekalipun tiap madrasah memiliki visi yang berbeda namun indicator keberhasilnya

diharapkan sama dan terukur sinergi dengan kebijakan nasional dalam bidang pendidikan. Pengembangan madrasah diharapkan tetap mempertahankan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada aspek pembelajaran agama, memprioritaskan pada pendalaman dan pengalaman ajaran agama tidak sebatas teoritis namun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah tidak perlu merubah orientasi seperti lembaga lain. Mutu yang dikembangkan di madrasah harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai moral agama. Dalam mengembangkan manajemen kelembagaan Madrasah harus melibatkan masyarakat secara partisipatif berpijak pada manajemen yang transparan dan akuntabel.

b. Mempertahankan karakter keislaman di Madrasah

Karakter Madrasah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai umum merupakan karakter khas dari Madrasah. Karakter tersebut harus dipertahankan, sebab nilai-nilai agama yang ada di lembaga madrasah merupakan produk unggulan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Langkah yang bisa di tempuh dengan menggali dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki madrasah sesuai dengan kondisi wilayah tempat madrasah berada.

Prosentase muatan agama dan umum di madrasah terus disetarakan, alternative yang bisa dilakukan dengan memperbanyak jumlah jam, sehingga siswa madrasah bisa lebih lama di madrasah. Pola ini akan menguntungkan dalam mengontrol aktivitas keseharian dan aktivitas Ibadan siswa

c. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM berkualitas profesional sangat dibutuhkan oleh madrasah untuk penguatan madrasah. Menurut Omstein (2004) berbagai alternatif teknik pengembangan profesionalisme. SDM bisa dibangun bisa dibangun melalui berbagai aktivitas yang mengupdate pengetahuan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan secara berkelanjutan. SDM bisa terus ditingkatkan melalui berbagai cara melalui aktivitas berkelanjutan baik eksternal yaitu mengikuti kegiatan pelatihan di luar sekolah atau pelatihan bersama di sekolah secara bertahap, serius, dan rutin melalui kegiatan *inservice training*.

d. Menciptakan inovasi berkelanjutan

Membangun madrasah yang unggul harus didasari dari kegiatan yang inovatif. Inovasi bisa dilakukan dalam mengelola proses pembelajaran, mengelola aktivitas siswa dan mengelola partisipasi masyarakat terhadap madrasah dan sebagainya.

Inovasi dalam membangun sarana dan prasarana pendidikan, model pembelajaran, pengembangan kemampuan guru, inovasi dalam pengembangan kurikulum dan sebagainya, seluh konsep inovasi harus dituangkan dalam visi dan orientasi madrasah.

e. Mamanfaatkan Teknologi Informasi

Teknologi informatika sudah harus menyatu dengan madrasah, teknologi dijadikan bahan untuk mengembangkan madrasah untuk kegiatan belajar bisa dijadikan sumber belajar yang mudah dan berjangkauan luas, tanpa hambatan waktu dan tempat, melalui pengembangan internet, *Webb android* dan sebagainya berbasis madrasah.

Teknologi dikembangkan untuk membangun mutu layanan akademik, dengan membangun digitalisasi dan publikasi madrasah Keunggulan teknologi madrasah bisa menjadi nilai plus selain nilai-nilai agama yang selama ini ditawarkan pada masyarakat oleh madrasah.

BAB III

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

A. Metode Pelatihan

Metode pelatihan guru-guru madrasah dalam rangka Pengembangan Model Daya Saing Global Madrasah Ibtidiyah (MI), menggunakan model pelatihan partisipatif, Model Latihan Partisipatif (*Participatory Training Model*). Model pelatihan ini sebenarnya merupakan pembaharuan (inovasi) dari model-model yang telah diuraikan terdahulu. Model pengembangan daya saing global dilakukan dengan menerapkan penguatan dalam promosi MI, penataan manajemen MI, penguatan dalam penerapan model-model pembelajaran, dan penyusunan dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang menunjang lahirnya peserta didik yang memiliki daya saing. Model pelatihan partisipatif menekankan pada proses pembelajaran, dimana kegiatan belajar dalam pelatihan dibangun atas dasar partisipasi aktif (keikutsertaan) peserta pelatihan dalam semua aspek kegiatan pelatihan, mulai dari kegiatan merencanakan, melaksanakan, sampai pada tahap menilai kegiatan pembelajaran dalam pelatihan. Upaya yang dilakukan pelatih pada prinsipnya lebih ditekankan pada motivasi dan melibatkan kegiatan peserta dalam hal ini guru serta kepala Madrasah.

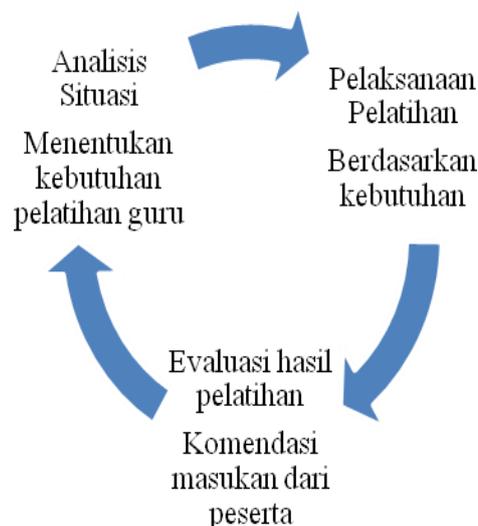
Sasaran kegiatan Pelatihan Pengabdian adalah madrasah yang ada di beberapa wilayah Jawa Barat yang terdiri dari MI Negeri (MIN) dan MI Swasta (MIS) sebanyak 6 madrasah yang dipilih berdasarkan tantangan yg muncul dan dirasakan oleh madrasah, sebab sudahn terjadi persaingan yang kuat antara madrasah dengan sekolah umum yang adapun sasarannya adalah; 1) MIN 1 Bandung, MI ini adalah MI yang ada di kota Bandung di sekitarnya ada beberapa sekolah dasar yang cukup maju; 2) MIS Al Misbah Bandung, beralamat di jalan desa Cipadung, madrasah tersebut cukup diminati oleh orang tua di sekitar madrasah; 3) MIN 2 Garut, MIN yang beralamat di desa Suci Kaler garut, madrasah tersebut jauh daryang beralamat di desa Suci Kaler garut, madrasah tersebut jauh dari jalan utama lingkungannya sangat kondusif dan tiap tahun mengalami penurunan jumlah siswa yang mendaftar; 4) MIS Cokromainoto Garut, madrasah tersebut merupakan madrasah yang cukup tua di kota Garut, minat orang tua menyekolahkan ke madrasah mulai berkurang; 5) MIS Al Hikmah Muhammadiyah Cibeusi Sumedang lokasi lingkungan sekolah baik dikelola oleh guru-guru yang cukup berpengalaman, saat ini mengalami penurunan jumlah siswa yang mendaptar; dan 6) MIS Nurul Falah Cileles Sumedang, MI yang dibangun di lingkungan

pesantren, sampai saat ini jumlah siswanya tidak pernah mengalami peningkatan baik yang masuk maupun keluar.

Rekrutmen peserta pelatihan dibuka dilakukan dengan mengadakan observasi langsung ke madrasah, menggali potensi madrasah serta menggali kebutuhan madrasah melalui penyebaran angket. Identifikasi kebutuhan madrasah dalam meningkatkan daya saing, baik dari sumber maupun hambatan serta menentukan tujuan umum dan tujuan khusus pelatihan, selanjutnya menyiapkan pemateri yang terdiri dari Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung serta kepala seksi di kementerian Agama Propvinsi Jawa Barat.

Kegiatan Pelatihan di laksanakan di tiga Madrasah. Untuk wilayah Garut dilaksanakan di MIN 2 Garut, seperti guru dan kepala MIN 2 Garut dan MIS Cokroaminoto Garut, berjumlah 40 orang yang dilaksnakaan pada tanggal 24 Nopember 2018. Untuk wilayah Sumedang dilaksanakan di MIS Al Hikmah Cibeusi Sumedang, dengan peserta guru dan kepala Madrasah Al-hikmah dan Madrasah Nurul Falah yang berjumlah 22 orang. Sementara itu untuk wilayah Bandung dilaksanakan di MIN 1 Bandung yang diikuti oleh guru dan kepala MIN 1 Bandung dan MIS Al-Misbah yang berjumlah 43 orang guru.

B. Kerangka Pemecahan Masalah pelatihan



Gambar 1. Kerangka Pemecahan Masalah

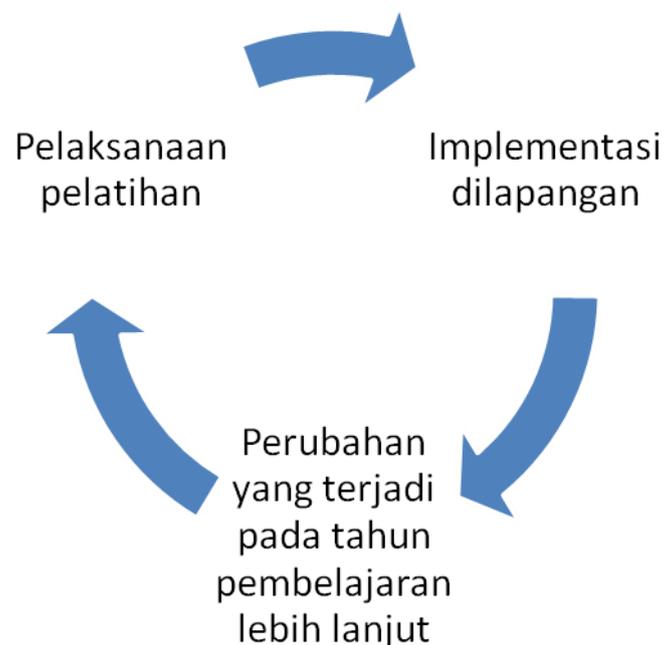
C. Realisasi Pemecahan Masalah

Pengembangan model daya saing madrasah membutuhkan berbagai macam persiapan yang harus dipersiapkan oleh elemen sekolah terutama guru. Dalam pelatihan ini memiliki tujuan akhir memberikan pengetahuan dan keterampilan baik teoritis maupun praktis dalam meningkatkan daya saing madrasah, membangun keterampilan bagi guru-guru dalam

mempromosikan madrasah, memberikan penguatan dalam pengelolaan madrasah, mengembangkan pelaksanaan pembelajaran melalui model-model kontemporer, dan melaksanakan evaluasi dari mulai persiapan pelaksanaan dan penilaian yang membangun siswa untuk memiliki daya saing dengan sekolah lain

D. Rancangan Evaluasi

Target kegiatan ini pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkat pengetahuan dan keterampilan guru-guru dalam membangun penguatan daya saing madrasah di wilayah Jawa Barat. Paradigma evaluasi ketercapaian target kegiatan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Rancangan Evaluasi Pelatihan

Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan model peningkatan daya saing madrasah dilaksanakan dengan mengumpulkan data persepsi peserta tentang materi yang disampaikan serta urgensi pelaksanaan pelatihan bagi peserta, untuk pengkategorian menggunakan pendapat Sutrisno Hadi (2004), dengan ketentuan penggolongan data berdasarkan mean ideal dan deviasi standar ideal. Penentuan mean ideal dan deviasiasi standar ideal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$M_i = [ST + SR]: 2$$

$$DSi = [ST - SR]: 6$$

Keterangan:

Mi : Mean ideal

DSi : Devisiasi standar ideal

ST : Skor ideal tertinggi

SR : Skor ideal terendah

Setelah diperoleh nilai mean ideal dan standar deviasi ideal maka data dapat di kategorikan menjadi lima kategori sebagai berikut:

- $x > (Mi + 1,5SD)$: Kategori Sangat tinggi
- x antara Mi s.d $(Mi + 1,5SD)$: Kategori tinggi
- x antara $(Mi - 1,5SD)$ s.d Mi : Kategori sedang
- $x < (Mi - 1,5SD)$: Kategori rendah

BAB IV

HASIL PENGABDIAN

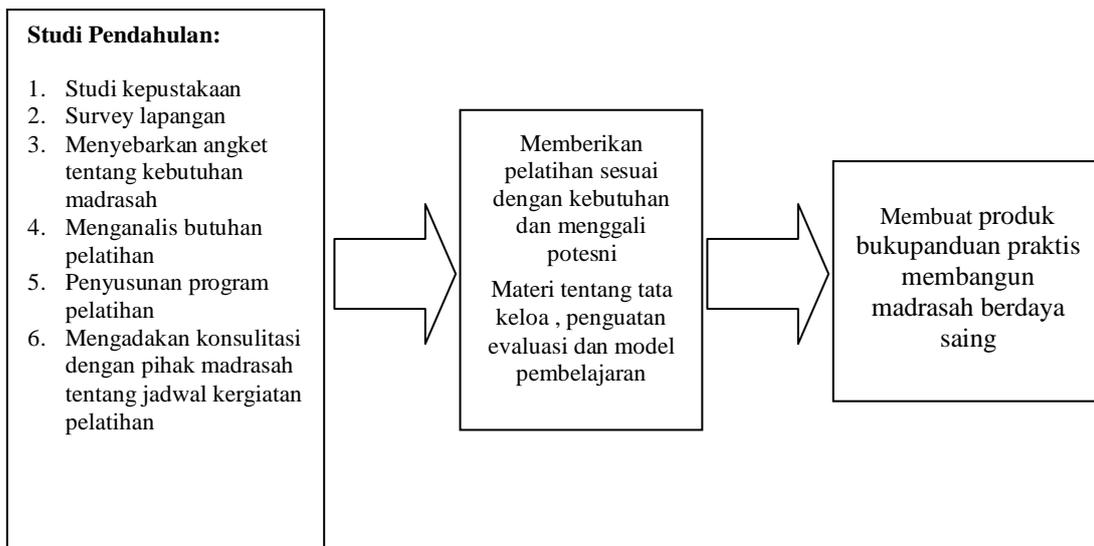
A. Deskripsi Awal Pemuan Pengabdian

1. Temuan awal pengabdian

Pengabdian yang dilakukan di wilayah Jawa Barat, menggali kondisi objektif tentang bagaimana MI Baik Negeri maupun Swasta. Ada 6 sekolah yang dipilih berdasarkan tantangan yg muncul sebagai hasil observasi awal, data hasil wawancara dan observasi serta penyebaran angket diperoleh informasi awal:

- a. MIN 1 Bandung, MI ini adalah MI yang ada di kota Bandung tempatnya sangat kondusif, minat orang tua sangat tinggi, permasalahannya dan lulusannya masih belum mampu belum menonjol dalam bidang agama maupun umum;
- b. MIS Al-Misbah Bandung, Madrasah yang dikelola oleh keluarga masih mejadi pilihan bagi masyarakat sekitar, memiliki keunggulan dalam mmpercepat kemampuan anak didik dalam baca tulis Al Quran,
- c. MIN 2 Garut, MIN ini memiliki keunggulan nyang baik dalam bidang-umum tapi dalam bidang agama belum menonjol;
- d. Berdasarkan MIS Cokromainoto Garut, MI menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan ke madrasah, sekalipun disekitarnya ada Sekolah Umum tapi orang tua sangat percaya pada Madrasah ini, hanya mutu lulusannya masih belum mampu bersaing kendala yang sangat menonjol adalah sumber daya manusia sementara fasilitas cukup memadai
- e. MIS Al Hikmah Cibeusi Sumedang lokasi lingkungan sekolah baik pengalaman mengajar guru sudah rata-rata lama, hanya prestasi dibidang umum masih belum menonjol; sementara lingkungan sekolah baik dan fasilitas memadai.
- f. MIS Nurul Falah Cileles Sumedang, MI yang dibangun di lingkungan pesantren ini meiliki kehasan yaitu sekolah di tengah lingkungan masyarakat, dimiliki masyarakat dekat dengan masyarakat mampu menjadi pesaing sekolah umum yang ada di sekitarnya, namun fasilitas dan SDM sangat kurang.

Dalam pengabdian ini peneliti melakukan penelusuran kebutuhan madrasah untuk dapat meningkatkan daya saing dalam tantangan dalam tantangan global, Model serta langka-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah didisain sebagai berikut



Gambar 3. Alur Pelatihan

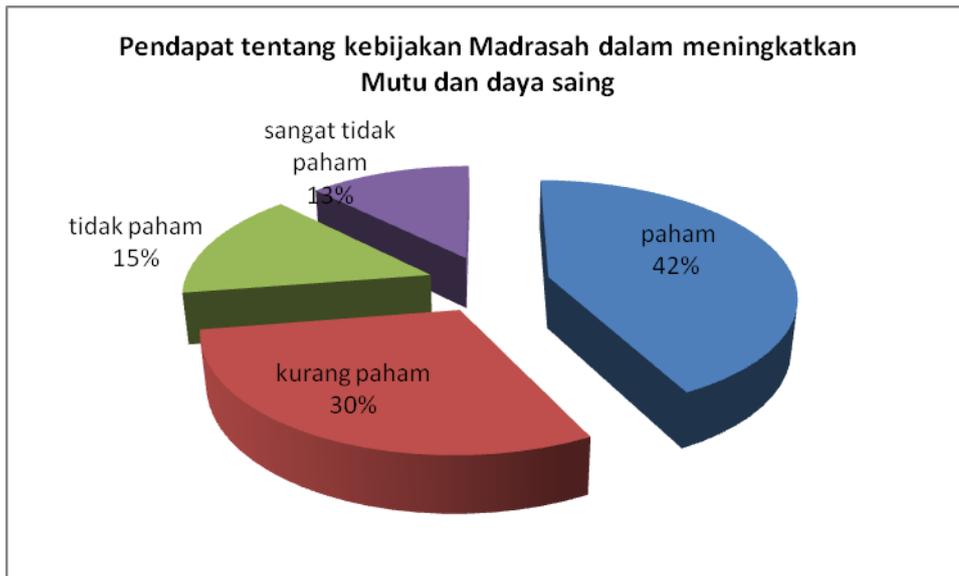
2. Hasil Analisis Angket

Hasil analisis angket, yang di isi oleh guru yang akan menjadi objek pelatihan, didalamnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan konsep dasar daya saing global, kebutuhan-kebutuhan pelatihan. Adapun deskripsinya sebagai berikut:

a. Pendapat Terhadap Kebijakan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Dan Daya Saing

Untuk mengetahui Pendapat guru terhadap kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing dikembangkan melalui indikator berikut : 1) Pemahaman terhadap latar belakang munculnya kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah; 2) Pemahaman terhadap adanya informasi mengenai kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah; dan 3) Pemahaman terhadap tujuan kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah.

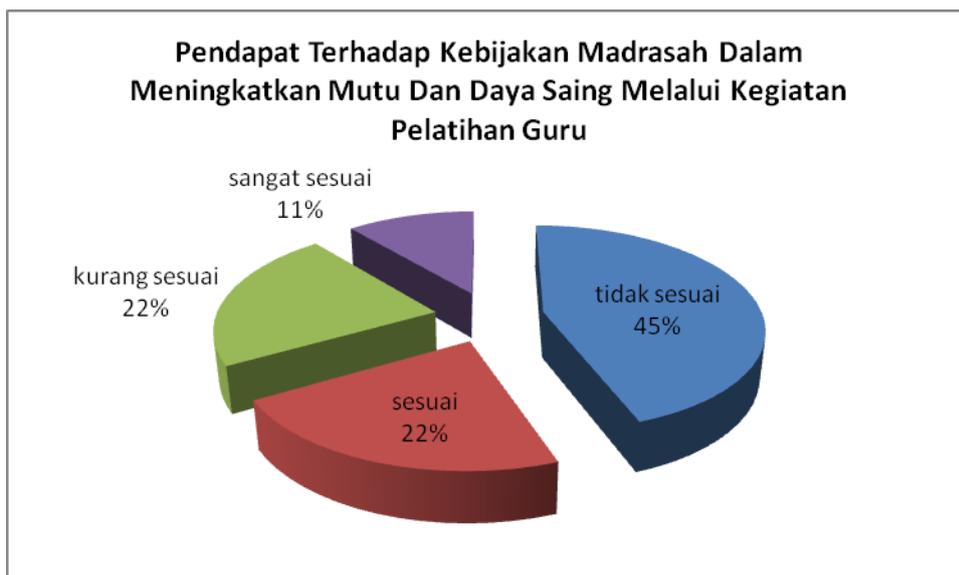
Data pendapat guru sebagai berikut :



Permasalahan yang muncul berkaitan dengan kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing global, berdasarkan hasil angket diperoleh data-data sebagai berikut: sangat dipahami oleh guru, sebagian besar 42% menyatakan paham, hanya 18% yang tidak paham, hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki modal awal untuk bisa dilibatkan dalam meningkatkan mutu dan dan daya saing global madrasah.

b. Pendapat Terhadap Kebijakan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing Melalui Kegiatan Pelatihan Guru

Adapun indikator terhadap kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing melalui kegiatan pelatihan guru, sebagai berikut :1) Kesesuaian model pelatihan untuk guru dalam rangka meningkatkan Mutu dan daya saing madrasah; 2) Kesesuaian model pelatihan yang digunakan dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing global madrasah; 3) Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan pembelajaran dalam rangka meningkatkan Mutu dan daya saing global madrasah; 4) Materi pelatihan mencakup seluruh standar proses, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran; 5)Materi pelatihan telah mencakup standar kompetensi lulusan; dan 6)Materi pelatihan relevan dalam mengubah pola pikir (*mindset*). Data hasil jawaban guru sebagai berikut:



Gambar 4: Pendapat tentang Kebijakan Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah Melalui Kegiatan Pelatihan

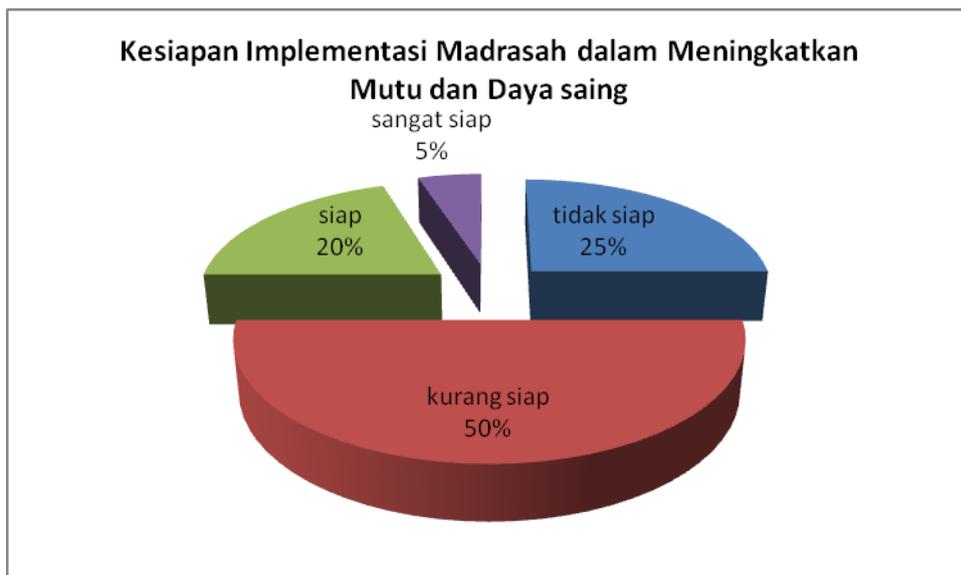
Dari 40 guru yang di ambil sebagai sampel ada 32 guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan, baik yang berkaitan dengan meningkatkan mutu dan daya saing madrasah maupun pelatihan lainnya, mereka adalah guru-guru MIS. Guru yang pernah mengikuti pelatihan menganggap pelatihan yang diikuti sebagian besar tidak sesuai dengan kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing global madrasah.

c. Kesiapan Implementasi Madrasah dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing madrasah

Indikator kesiapan implementasi madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing global, sebagai berikut :

- 1) Kesiapan Madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing global;
- 2) Kesiapan madrasah dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu dan daya saing global;
- 3) Kesiapan madrasah dalam menyediakan anggaran untuk meningkatkan mutu dan daya saing global;
- 4) Kesiapan kepala madrasah dalam mengawal kelengkapan dokumen madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing global;
- 5) Kesiapan kepala madrasah dalam mengawal kelengkapan media, metode dan sumber pembelajaran;
- 6) Kesiapan kepala madrasah dalam mengawal kelengkapan instrumen penilaian dalam meningkatkan mutu dan daya saing global;
- 7) Kesiapan guru dalam menyusun silabus dan RPP pada matapelajaran yang diampu dalam meningkatkan mutu dan daya saing global;
- 8) Kesiapan guru dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing global.

Jawaban guru sebagai berikut :



Gambar 5 : Kesiapan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu dan Daya Saing

Data hasil jawaban guru tentang kesiapan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing masih kurang 50% responden menyatakan kurang siap, hanya 20% menyatakan siap dan 5% yang sangat siap. Gambaran ini mendorong butuhnya penguatan guru madrasah agar memiliki kemampuan mendorong daya saing global madrasah.

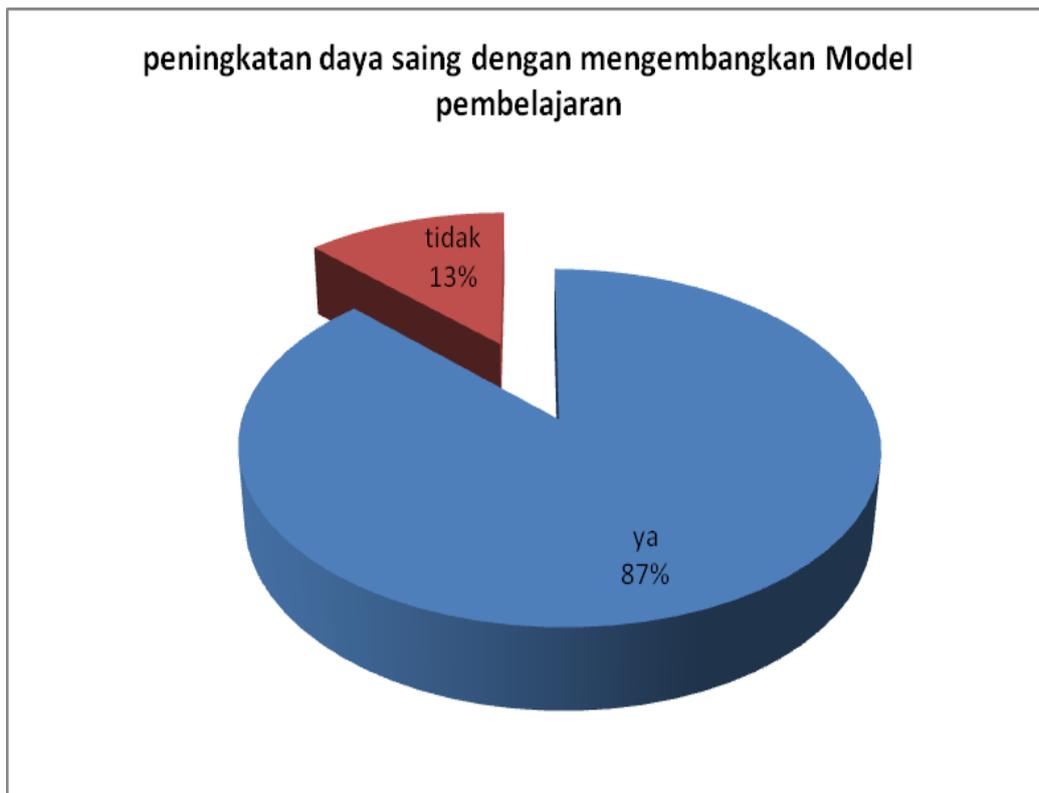
d. Hasil Telaah Kebutuhan Pelatihan

Untuk membangun kemampuan madrasah mengembangkan daya saing global madrasah, serta untuk meningkatkan guru dalam memahami kemampuan madrasah dalam meningkatkan daya saing global, perlu dilakukan pelatihan, pelatihan yang relevan dengan guru berorientasi pada peningkatan pembelajaran dan evaluasi sebagaimana hasil isian guru pilihan tentang model pelatihan peningkatan daya saing global madrasah sebagai berikut:

Kebutuhan pelatihan dalam peningkatan mutu pembelajaran sebagai berikut :

1) Penguatan melalui Model Pembelajaran di Madrasah

Daftar jawaban guru tentang kebutuhan pengembangan model pembelajaran terlihat dari gambar berikut:

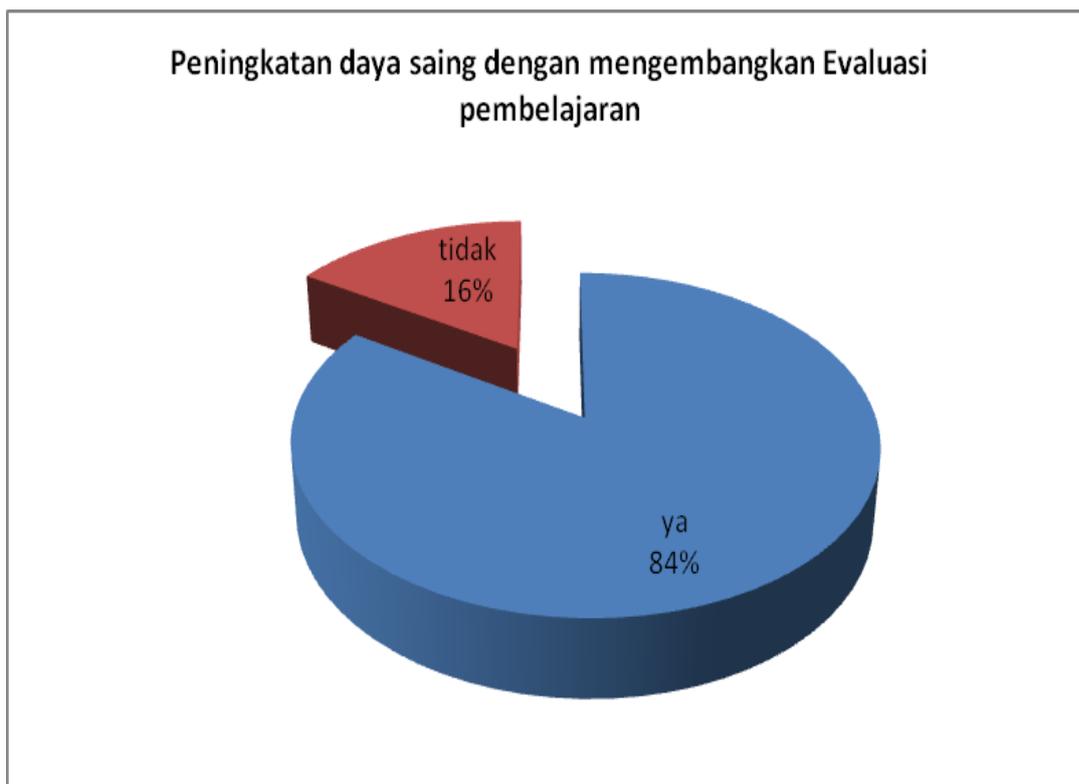


Gambar 6 :Kebutuhan Pengembangan Model Pembelajaran

Hasil penyebaran angket menunjukan bahwa guru sangat membutuhkan pelatihan model pembelajaran dalam rangka meningkatkan daya saing global madrasah, jawaban guru yang membutuhkan pelatihan sebanyak 87%.

2) Penguatan Model Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi menjadi salah satu tolak ukur daya saing lulusan, karena keberhasilan siswa dalam evaluasi menjadi pembeda antara siswa yang berhasil dan siswa yang gagal. Sayangnya dari madrasah evaluasi soalnya biasanya disediakan oleh kantor wilayah Kementerian Agama Provinsi, sehingga guru menjadi kurang terlatih dalam melaksanakan evaluasi, oleh karena itu pelatihan ini mengembangkan model evaluasi yang, sesuai dengan jawaban guru tentang keinginan dilatih melakukan evaluasi, sebagai berikut:

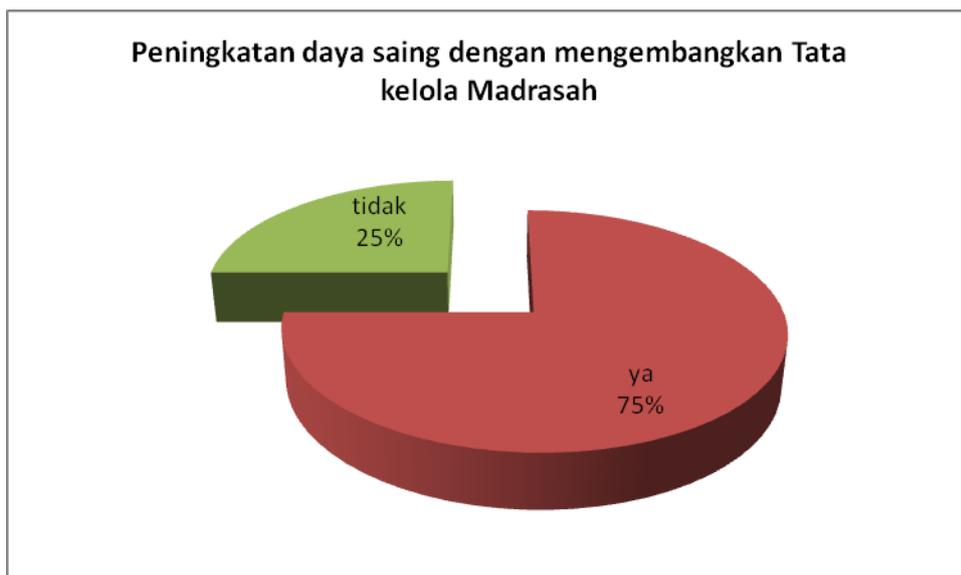


Gambar 7: Kebutuhan Tentang Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

Selain itu peningkatan mutu dan daya saing bisa dikembangkan dengan melalui penguatan evaluasi, pemahaman tentang evaluasi dan implementasi tentang evaluasi, hasil jawaban guru tentang kebutuhan pelatihan evaluasi penyebaran angket menunjukan bahwa guru sangat membutuhkan pelatihan pengembangan evaluasi pembelajaran dalam rangka meningkatkan daya saing global madrasah, jawaban guru yang membutuhkan pelatihan sebanyak 84%.

3) Penguatan tata kelola Madrasah

Dan yang terakhir, Peningkatan daya saing dengan mengembangkan Tata kelola Madrasah bisa dikembangkan melalui pelatihan, tata kelola madrasah, hasil jawaban responden sebanyak 75 % guru sangat membutuhkan pelatihan tata kelola madrasah dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing global madrasah, hanya 25 % yang merasa tidak membutuhkan, karena itu perlu penguatan dan pelatihan tata kelola madrasah pada guru.



Tabel 8 : Kebutuhan Tentang Penguatan Tata Kelola Madrasah

Respon hasil jawaban penyebaran angket dilakukan pelatihan dengan jadwal sebagai berikut:

1. Model Manajemen Promosi MI
2. Model Tata Kelola Madrasah berdaya saing
3. Model –model pembelajaran kontemporer di MI
4. Workshop model penilaian Siswa di MI

B. Jadwal Kegiatan Pengabdian.

1. Jadwal pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan selama bulan November dan Desember 2018, dan dilaksanakan di 3 tempat, pemilihan tempat disesuaikan dengan lokasi yang jadi objek pengabdian.

- a. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian di MIN2 Garut Tanggal 24 Nopember 2018

Jam	Kegiatan	Penanggung Jawab	Jumlah Jam Pelaksanaan
08.00 – 08.15	Registrasi Peserta	TIM PELAKSANA	
08.15 – 11.45	1. Model Promosi madrasah 2. Pengelolaan Madrasah	1. Drs. H. Nurmauludin, M.Pd 2. Dr. Wahyu Hidayat, MA	3 jam 30menit
11.45 – 12.15	ISHOMA		

12.15 – 16.45	a. Model Pembelajaran kontemporer di MI b. Model Evaluasi Pembelajaran di MI	Model 3. Dr. Ade Nandang , M.Ag 4. Dr. Adam Malik, M.Pd	3 jam 30menit
16.45-17.00	SALAH DAN SNACK		
17.00 – 17.10	Penutup		TIM PELAKSANA
Total		9 jam	

b. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian di MIS Al Hikmah Sumedang Tanggal 29 Nopember 2018

Jam	Kegiatan	Penanggung Jawab	Jumlah Jam Pelaksanaan
08.00 – 08.15	Registrasi Peserta	TIM PELAKSANA	
08.15 – 11.45	1. Model Promosi madrasah 2. Pengelolaan Madrasah	1. Drs. H. Nurmauludin, M.Pd 2. Dr. Wahyu Hidayat, MA	3 jam 30menit
11.45 – 12.15	ISHOMA		
12.15 – 16.45	1. Model Pembelajaran kontemporer di MI 2. Model Evaluasi Pembelajaran di MI	3. Dr. Ade Nandang , M.Ag 4. Dr. Adam Malik, M.Pd	3 jam 30menit
16.45-17.00	SALAH DAN SNACK		
17.00 – 17.10	Penutup		TIM PELAKSANA
Total		9 jam	

c. Jadwal Pelaksanaan Pengabdian di MIN 1 Bandung Tanggal 1 Desember 2018

Jam	Kegiatan	Penanggung Jawab	Jumlah Jam Pelaksanaan
08.00 – 08.15	Registrasi Peserta	TIM PELAKSANA	
08.16 – 11.45	1. Model Promosi madrasah 2. Pengelolaan Madrasah	1. Drs. H. Nurmauludin, M.Pd 2. Dr. H. Chaerul Rochman MA	3 jam 30menit
11.45 – 12.15	ISHOMA		

12.15 – 16.45	1. Model Pembelajaran kontemporer di MI 2. Model Evaluasi Pembelajaran di MI	3. Dr. Ade Nandang, M.Ag 4. Dr. Adam Malik, M.Pd	3 jam 30menit
16.45-17.00	SALAH DAN SNACK		
17.00 – 17.10	Penutup	TIM PELAKSANA	
Total	9 jam		

2. Demografi Peserta

a. Keadaan peserta Pengabdian di MIN2 Garut Tanggal 24 Nopember 2018

Tabel 1: Jumlah Peserta pengabdian Masyarakat tanggal 24 Nopember 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	21	53
2	Laki-Laki	19	47
Total		40	100

Pada pelaksanaan pengabdian di MIN2 Garut Tanggal 24 Nopember 2018, kegiatan tersebut diikuti oleh guru dan kepala MIN 2 Garut dan MIS Cokroaminoto. jumlah peserta yang hadir sejumlah 43 orang dari 45 orang yang diundang, dengan rincian 23 orang perempuan dan 2 orang laki-laki. Alasan ketidakhadiran beberapa orang peserta tersebut adalah karena memiliki kegiatan lain dengan jadwal yang bersamaan dengan jadwal pengabdian.

b. Keadaan peserta Pengabdian di MIS Al Hikmah Sumedang Tanggal 29 Nopember 2018

Tabel 2: Jumlah Peserta pengabdian Masyarakat tanggal 29 Nopember 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	16	73
2	Laki-Laki	6	27
Total		22	100

Pada pelaksanaan Pengabdian di MIS Al-Hikmah Sumedang Tanggal 29 Nopember 2018, peserta kegiatan ini terdiri dari guru dan kepala sekolah MIS Al Hikmah dan Nurul Falah Sumedang. jumlah peserta yang hadir sejumlah 22 orang dari 35 orang yang diundang, dengan rincian 16 orang perempuan dan 6 orang laki-laki, peserta yang tidak hadir dikarenakan sakit.

c. Keadaan peserta Pengabdian di MIN1 Bandung Tanggal 1 Desember 2018

Tabel 3: Jumlah Peserta pengabdian Masyarakat tanggal 1 Desember 2018

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Perempuan	35	81
2	Laki-Laki	8	12
Total		43	100

Peserta Pengabdian di MIN1 Bandung Tanggal 1 Desember 2018 terdiri dari guru dan kepala MIN 1 Bandung dan MIS Al Misbah, jumlah peserta yang hadir sejumlah 43 orang dari 45 orang yang diundang, dengan rincian 35 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Alasan ketidakhadiran beberapa orang peserta tersebut adalah karena memiliki kegiatan lain dengan jadwal yang bersamaan dengan jadwal pengabdian.

3. Pelaksanaan Pengabdian

Pengabdian pada masyarakat dilaksanakan di tiga Madrasah tiga Kabupaten/kota dengan jumlah jam pelaksanaan tiap harinya adalah 7 jam pelaksanaan Penjelasan pelaksanaan tiap pengabdian adalah sebagai berikut :

i. Pelaksanaan Pengabdian di MIN2 Garut Tanggal 24 Nopember 2018

Pelaksanaan pengabdian pada hari pertama terfokus pada penyampaian teori yang terkait dengan materi pelaksanaan pengabdian. Materi disampaikan dalam dua sesi yang diselingi dengan waktu istirahat. Sesi pertama, materi yang disampaikan adalah: Model Promosi madrasah dan Pengelolaan Madrasah masing-masing disampaikan oleh Drs. H. Nurmauludin, M.Pd Kementerian Agama propinsi Jawa Barat dan Dr. Wahyu Hidayat, MA Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan pada sesi kedua, materi yang disampaikan adalah Model Model Pembelajaran kontemporer di MI disampaikan oleh Dr. Ade Nandang, M.Ag Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Model Evaluasi Pembelajaran di MI disampaikan oleh Dr. Adam Malik, M.Pd Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Para peserta sangat aktif dalam diskusi dan bertanya kepada tim pengabdian atas materi-materi yang diberikan. Kegiatan pengabdian ini dianggap oleh peserta sebagai pengembangan pengetahuan untuk meningkatkan daya saing madrasah yang selama ini masih samar.

Jalanya kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar, terjadi komunikasi yang baik antara pemateri dengan peserta. Peserta antusias mengikuti kegiatan sampai akhir. pertanyaan yang

muncul adalah apakah pelaksanaan pelatihan ini akan continue atau hanya saat ini. Pertanyaan ini akan dijadikan dasar dan rekomendasi kepada Kementerian Agama untuk menindaklanjuti harapan para guru madrasah dalam meningkatkan daya saing madrasah.

ii. Pelaksanaan Pengabdian di MIS Al Hikmah Sumedang Tanggal 29 Nopember 2018

Pelaksanaan pengabdian pada di MIS Al Hikmah Sumedang. Materi disampaikan sama dengan pelatihan sebelumnya dalam dua sesi yang diselengi dengan waktu istirahat. Sesi pertama, materi yang disampaikan adalah: Model Promosi madrasah dan Pengelolaan Madrasah masing-masing disampaikan oleh Drs. H. Nurmauludin, M.Pd Kementerian Agama propinsi Jawa Barat dan Dr. Wahyu Hidayat, MA Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan pada sesi kedua, materi yang disampaikan adalah Model Model Pembelajaran kontemporer di MI disampaikan oleh Dr. Ade Nandang, M.Ag Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Model Evaluasi Pembelajaran di MI disampaikan oleh Dr. Adam Malik, M.Pd Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Para peserta sangat aktif dalam diskusi dan bertanya kepada tim pengabdian atas materi-materi yang diberikan. Kegiatan pengabdian ini dianggap oleh peserta sebagai pengalaman baru yang pernah diikuti oleh guru dengan tidak keluar dari lokasi tempat bekerja, selain itu guru bisa bekerjasama dengan teman sejawat dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan bagaimana membangun daya saing madrasah dengan berpijak pada kondisi objektif yang ada di madrasah.

iii. Pelaksanaan Pengabdian di MIN 1 Bandung Tanggal 1 Desember 2018

Pelaksanaan pengabdian pada di MIN 1 Bandung, materi disampaikan sama dengan pelatihan sebelumnya dalam dua sesi yang diselengi dengan waktu istirahat. Sesi pertama, materi yang disampaikan adalah: disampaikan dalam dua sesi yang diselengi dengan waktu istirahat. Sesi pertama, materi yang disampaikan adalah: Model Promosi madrasah dan Pengelolaan Madrasah masing-masing disampaikan oleh Dr. H. Chaerul Rochman, MA dan Dr. Wahyu Hidayat, MA keduanya Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan pada sesi kedua, materi yang disampaikan adalah Model Model Pembelajaran kontemporer di MI disampaikan oleh Dr. Ade Nandang, M.Ag Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Model Evaluasi Pembelajaran di MI disampaikan oleh Dr. Adam Malik, M.Pd Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Para peserta sangat aktif dalam diskusi dan bertanya kepada tim pengabdian atas materi-materi yang diberikan. Kegiatan pengabdian menurut peserta sebagai pengembangan pengetahuan untuk meningkatkan daya saing madrasah yang menarik dalam pengabdian ini adalah Pelaksanaan Pengabdian tinggal serta mereka merasa mulai memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran yang baik. Melalui pelatihan ini peserta menemukan hal baru berkaitan dengan mulai dari bagaimana cara mempromosikan madrasah, melakukan penguatan madrasah dan mengukur keberhasilan mengelola madrasah.

B. Pembahasan

Secara umum kegiatan pengabdian ini berjalan lancar, dimulai dari kegiatan *survey* pendahuluan, pelaksanaan kegiatan pengabdian, sampai kepada penyusunan laporan. Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar terlihat dari tingkat kehadiran peserta, aktifnya saat berdiskusi dan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan pada saat sesi tanya-jawab kepada tim pengabdian. Hal ini dikarenakan para peserta menyadari bahwa di era teknologi informasi, pembelajaran secara online merupakan salah satu sarana penting dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sekolah.

Melalui pengabdian ini diharapkan peserta mampu mengembangkan model daya saing global madrasah, serta mampu bersaing dan bersanding dengan sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di sekitar lingkungan madrasah, serta memiliki pengetahuan yang memadai tentang model pembelajaran, evaluasi pembelajaran model promosi madrasah dan tata kelola madrasah.

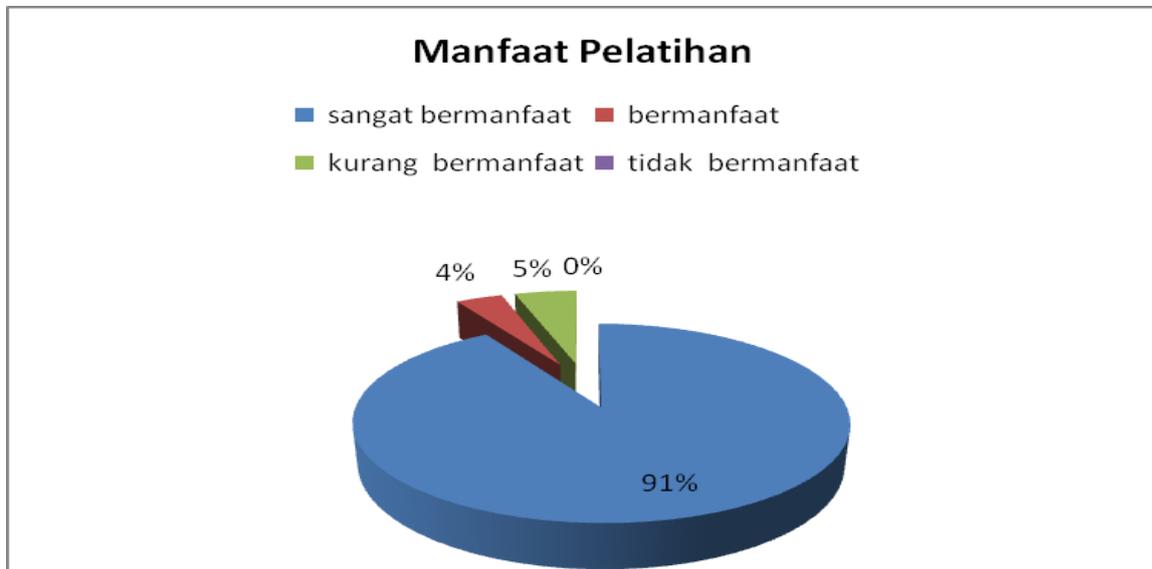
Untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan pengabdian dilakukan evaluasi pelaksanaan pengabdian yang disampaikan pada akhir kegiatan, adapun data hasil pengabdian sebagai berikut :

Data hasil jawaban angket tentang kegiatan pelatihan untuk peningkatan daya saing madrasah berkaitan dengan kebermanfaatan pelatihan , diperoleh data berikut :

Tabel 4: Kebermanfaatan kegiatan pelatihan bagi guru

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	73	91.25
Bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	4	5
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

Berdasarkan data dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa peserta menilai bahwa para peserta menyatakan kegiatan pelatihan peningkatan daya saing madrasah yang mereka ikuti bermanfaat, nilai kebermanfaatannya sebesar 91%, hanya 5% yang menyatakan kurang bermanfaat, untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 9 : Manfaat Pelatihan

Salah satu target dari pelaksanaan pelatihan adalah agar peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan memperoleh pengetahuan tentang daya saing global madrasah, data tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel 5 : Bertambahnya pengetahuan setelah pelatihan

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bertambah	: $X \geq Mi + 1,5 DS_i$	75	93.75
bertambah	: $Mi + 0,5 DS_i \leq X < Mi + 1,5 DS_i$	2	2.5
kurang bertambah	: $Mi - 0,5 DS_i \leq X < Mi + 0,5 DS_i$	3	3.75
tidak bertambah	: $Mi - 1,5 DS_i \leq X < Mi - 0,5 DS_i$	0	0
Total		80	100

Berdasarkan data dari tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa peserta menilai bahwa para peserta menyatakan kegiatan pelatihan peningkatan daya saing madrasah yang mereka ikuti dapat menambah pengetahuan, 93,75%, sebagaimana pada gambar berikut:



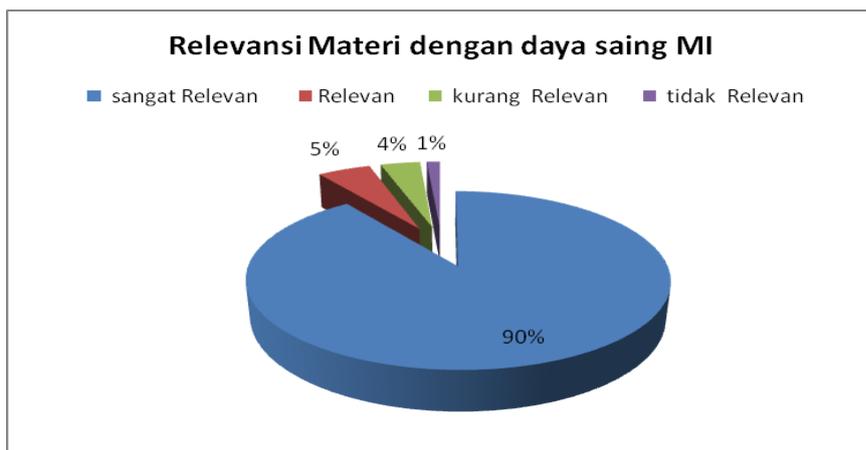
Gambar 10 : Bertambahnya pengetahuan peserta

Hasil angket tentang relevansi materi pelatihan yang diberikan oleh nara sumber dalam pelatihan ini relevan dengan peningkatan daya saing global madrasah, sebagai berikut :

Tabel 6: Relevansi Materi Pelatihan dengan Kebutuhan Guru

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq M_i + 1,5 DS_i$	72	90
Bermanfaat	: $M_i + 0,5 DS_i \leq X < M_i + 1,5 DS_i$	4	5
kurang bermanfaat	: $M_i - 0,5 DS_i \leq X < M_i + 0,5 DS_i$	3	3.75
tidak bermanfaat	: $M_i - 1,5 DS_i \leq X < M_i - 0,5 DS_i$	1	1.25
Total		80	100

Berdasarkan data dari tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa peserta menilai bahwa para peserta menyatakan kegiatan pelatihan peningkatan daya saing madrasah yang mereka ikuti sangat relevan sebesar 90%. Peserta yang menyatakan kurang bermanfaat sangat sedikit yakni 3,75%, sementara itu yang menyatakan tidak bermanfaat sangat sedikit sekali berjumlah 1,25%, untuk lebih jelasnya terlihat pada gambar berikut:



Gambar 11: Relevansi materi dengan Kebutuhan

Berdasarkan hasil penyebaran angket, jawaban peserta berkaitan dengan pentingnya materi yang diberikan oleh nara sumber tentang materi model manajemen promosi MI dengan relevan dengan peningkatan daya saing madrasah, adalah sebesar 92,5% sangat bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja

Tabel 7: Manfaat model promosi Madrasah

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	74	92.5
Bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	3	3.75
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

Data tersebut terlihat dengan jelas dapat dilihat pada gambar berikut:



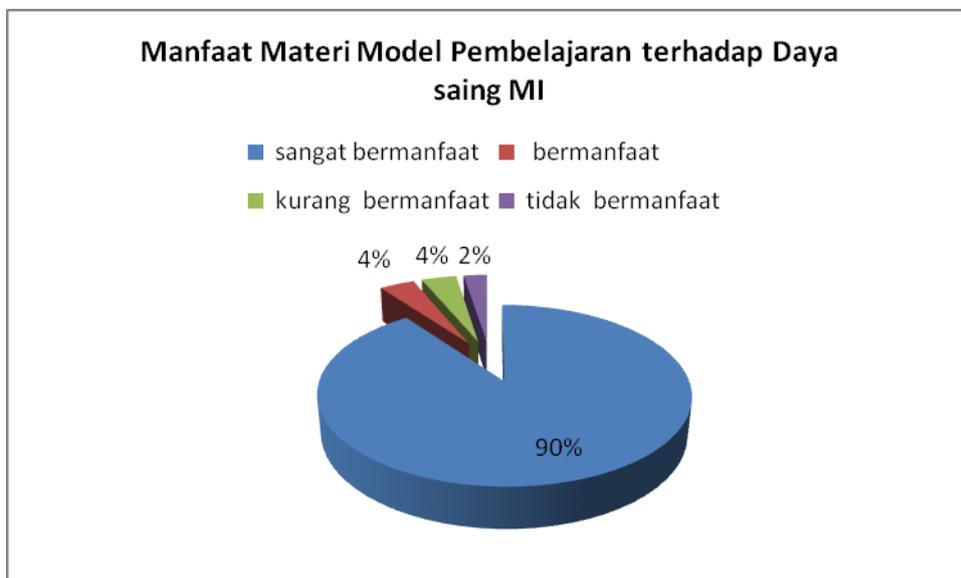
Gambar 12: Manfaat Promosi Madrasah

Selanjutnya materi model –model pembelajaran di MI yang diberikan dalam pelatihan bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja, diperoleh jawaban peserta sebanyak 90% menganggap sangat bermanfaat

Tabel 8: manfaat materi model –model pembelajaran di MI

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	72	90
Bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	3	3.75
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	2	2.5
Total		80	100

Deskripsi jawaban tentang pentingnya materi model –model pembelajaran di MI dalam pelatihan bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja sebagai berikut :



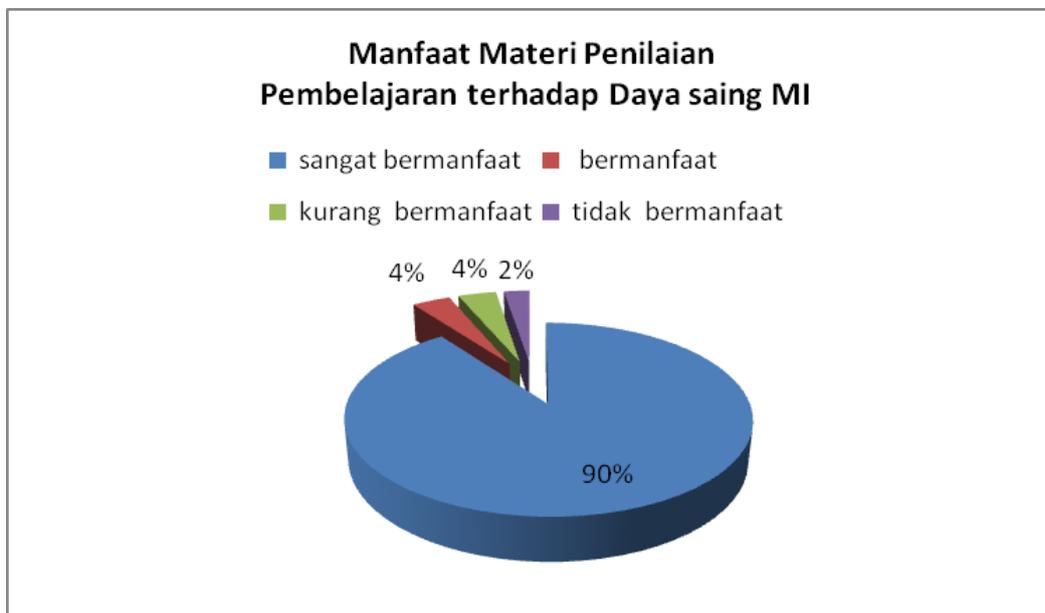
Gambar 13 : Manfaat Model Pembelajaran

Hasil penyebaran angket tentang manfaat materi model penilaian di MI dalam pelatihan ini bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja, diperoleh jawaban sebagai berikut: 93,75 % peserta menyatakan sangat bermanfaat hanya 2,5 % yang menyatakan tidak bermanfaat. Lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9: Manfaat materi model Penilaian di MI

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	75	93.75
Bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	2	2.5
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

Lebih jelas manfaat materi penilaian pembelajaran untuk meningkatkan daya saing madrasah, dapat dilihat pada gambar berikut:



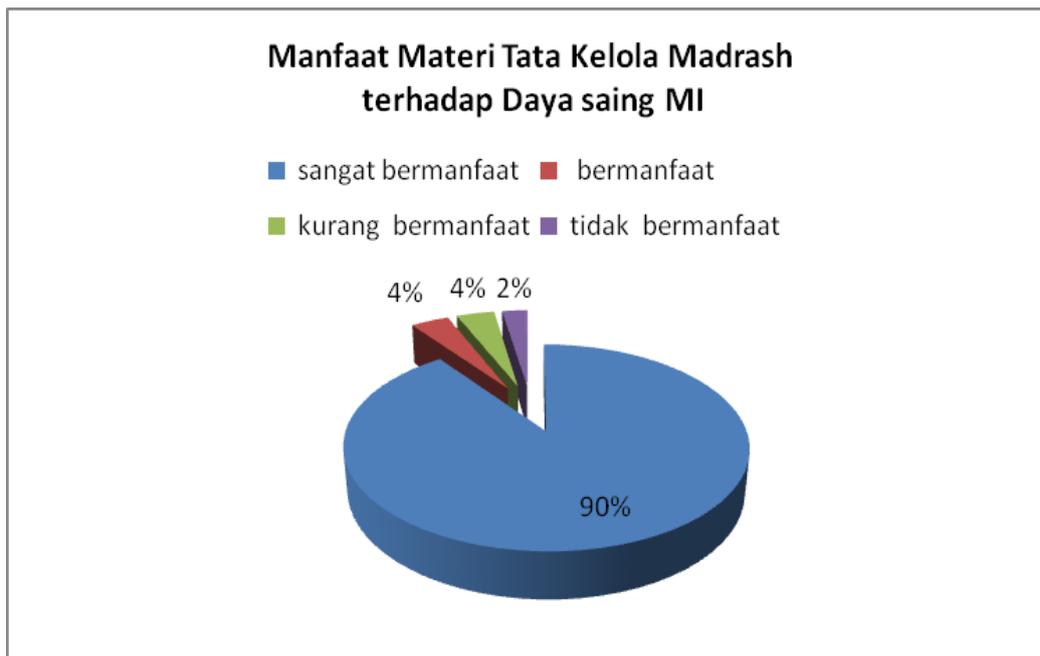
Gambar 14 : Manfaat materi model Penilaian di MI

Hasil penyebaran angket kepada peserta tentang materi model tata kelola yang disampaikan dalam pelatihan dilihat dari bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja, sebagai berikut

Tabel 10: manfaat materi model tata kelola MI

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	77	96.25
Bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	1	1.25
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	2	2.5
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

Hasil penyebaran angket sebagaimana terlihat di tabel diatas, diperoleh informasi bahwa materi model tata kelola dalam pelatihan ini bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja, peserta menyatakan 96,25% bermanfaat, hanya 2,5% peserta yang menyatakan kurang bermanfaat. Sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 15: manfaat materi model tata kelola MI

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pengabdian sehingga dapat terlaksana dengan lancar sebagai berikut

1. Terlaksananya pengabdian secara umum berjalan dengan lancar dengan dukungan guru-guru dalam mengikuti kegiatan pengabdian Jalanya kegiatan pelatihan berjalan dengan lancar, terjadi komunikasi yang baik antara pemateri dengan peserta. Peserta antusias mengikuti kegiatan sampai akhir. pertanyaan yang muncul adalah apakah pelaksanaan pelatihan ini akan continue atau hanya saat ini. Pertanyaan ini akan dijadikan dasar dan rekomendasi kepada Kementerian Agama untuk menindaklanjuti harapan para guru madrasah dalam meningkatkan daya saing madrasah.
2. membangun penguatan daya saing madrasah agar mampu eksis dengan adanya tantangan sekolah umum serta tantangan global harus di antisipasi dengan sungguh-sungguh oleh madrasah dengan melibatkan guru, oleh karena itu keterlibatan guru dan semua elemen masyarakat sangat dibutuhkan, sehingga pelatihan ini merupakan sarana yang sangat penting dalam membangun penguatan daya saing madrasah, sehingga kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi guru-guru.
3. Fasilitas dan semangat tim pengabdian yang mendukung kelancaran pengabdian. Selain faktor pendukung, ada pula faktor penghambat yang mengakibatkan kegiatan pengabdian ini tidak mampu mencapai tujuan secara maksimal, yaitu koordinasi antarpeserta pengabdian yang butuh penguatan karena perbedaan kegiatan dan

kepentingan masing-masing untuk memiliki hari yang sama dalam mengikuti kegiatan pengabdian sehingga peserta tidak mencapai jumlah maksimal.

C. Temuan dan Rekomendasi Awal

Dalam mengembangkan daya saing madrasah perlu mengembangkan strategi berikut

1. Pengembangan Manajemen Kelembagaan

Madrasah sebagai suatu organisasi perlu melakukan pengembangan kelembagaan secara terus menerus secara terencana berorientasi pada masalah, merefleksikan pendekatan system, berorientasi pada tindakan, melibatkan agen perubahan dan prinsip pembelajaran secara terus menerus.

Pengembangan madrasah dilakukan secara sistematis dan continue. Strategi yang dikembangkan melalui tukar pikiran dengan semua elemen dalam merumuskan kembali visi madrasah, selanjutnya merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai misi tersebut. Pengembangan madrasah harus terus mempertahankan karakteristik madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada aspek pembelajaran agama, memprioritaskan pada pendalaman dan pengalaman ajaran agama tidak sebatas teoritis namun diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah tidak perlu merubah orientasi seperti lembaga lain. Mutu yang dikembangkan di madrasah harus dibarengi dengan penguatan nilai-nilai moral agama. Dalam mengembangkan manajemen kelembagaan Madrasah harus melibatkan masyarakat secara partisipatif berpijak pada manajemen yang transparan dan akuntabel.

2. Mempertahankan Karakter Keislaman di Madrasah

Karakter Madrasah yang memadukan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai umum merupakan karakter khas dari Madrasah. Karakter tersebut harus dipertahankan, sebab nilai-nilai agama yang ada di lembaga madrasah merupakan produk unggulan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Untuk itu perlu dipertahankan agar kekuatan madrasah tidak luntur, strategi untuk mempertahankan kekuatan tersebut adalah dengan menggali dan mengoptimalkan setiap potensi yang dimiliki.

Madrasah harus tetap mempertahankan muatan pendidikan agama sebesar 70% dan mengembangkan muatan pendidikan umum dari 30% menjadi 60% sesuai dengan kurikulum disekolah umum. Artinya muatan pendidikan agama jangan dikurangi apalagi dihilangkan, tetapi dipertahankan dan ditambah dengan muatan umum. Dengan demikian karakter khas madrasah tidak hilang. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan penambahan waktu (jam

pelajaran), sehingga madrasah mengembangkan model pembelajaran sampai sore hari. Sebagai mana dicanangkan oleh menteri pendidikan yang baru.

3. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM berkualitas profesional sangat dibutuhkan oleh madrasah untuk penguatan madrasah. Menurut Omstein (2004) berbagai alternatif teknik pengembangan profesionalisme. SDM bisa dibangun bisa dibangun melalui teknik tersebut yang mungkin relevan dan dapat dilakukan adalah: melalui pelatihan, *on the job*, simulasi diskusi kasus dan *role playing*. Kualitas SDM elemen madrasah bisa terus ditingkatkan melalui berbagai cara melalui aktivitas berkelanjutan baik eksternal yaitu mengikuti kegiatan pelatihan di luar sekolah atau pelatihan bersama di sekolah secara bertahap, serius, dan rutin melalui kegiatan *inservice training*.

4. Menciptakan inovasi berkelanjutan

Membangun madrasah yang unggul harus didasari dari kegiatan yang inovatif. Inovasi tiada henti terus menerus digerakkan untuk memacu kualitas dan daya saing yang tinggi sebagai antisipasi dari perubahan global. Inovasi Inovasi tidak saja diperlukan untuk selalu menyempurnakan kondisi madrasah, tetapi juga penting untuk membangun perubahan tujuan pendidikan Madrasah dengan melibatkan seluruh elemen madrasah serta masyarakat, pemerintah guru dan elemen yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung.

Inovasi yang dikembangkan dalam membangun sarana dan prasarana pendidikan, model pembelajaran, pengembangan kemampuan guru, inovasi dalam pengembangan kurikulum dan sebagainya, seuhlurh konsep inovasi harus dituangkan dalam visi dan orientasi madrasah.

5. Penguatan Proses pembelajaran dan evaluasi

Pembelajaran ujung tombak keberhasilan anak didik, pembelajarn yang baik akan dapat merangsang potensi peserta didik untuk berkembang dan memiliki pengetahuan yang optimal dengan keberhasilan dalam pembelajaran makan siswa akan mampu bersaing dengan yang lain. Begitu juga evluasi perlu membangun dan merangsang anak supaya mampu berkembang, soal yang dikembangkan harus bisa membuat anak terbangun wawasan berfikirnya, dapat mempraktekan dengan bai, apalagi pelajaran agama tidak cukup teoritis butuh praktis,

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan daya saing global madrasah, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Model pelatihan yang diberikan kepada seluruh elemen madrasah agar madrasah memiliki kemampuan yang optimal untuk menghadapi daya saing madrasah di era global, dilakukan terlebih dahulu melakukan observasi ke lokasi penelitian, menggali kebutuhan madrasah dan diperoleh gambaran sebagai berikut :
 - a. Madrasah sangat membutuhkan berbagai pelatihan agar mampu melahirkan madrasah yang memiliki daya saing global, pelatihan yang dikembangkan disesuaikan dengan kondisi objektif madrasah.
 - b. Pelatihan diselenggarakan dengan melibatkan elemen madrasah baik kepala madrasah, guru maupun tenaga kependidikan lainnya agar mereka memiliki pengetahuan tentang bagaimana membangun penguatan madrasah agar memiliki daya saing global.
 - c. Model pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi objek dan kebutuhan madrasah sehingga bermanfaat dan akan berjalan dengan baik juga akan respon peserta sangat baik.
2. Materi yang dibutuhkan oleh guru dalam meningkatkan daya saing global madrasah berdasarkan hasil observasi dan penyebaran angket adalah sebagai berikut:
 - a. Para peserta pelatihan membutuhkan pelatihan model manajemen promosi MI, untuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, hal ini dilakukan agar promosi dimana promosi dilakukan agar madrasah bisa bertahan dan disukai oleh orang tua.
 - b. Para peserta pelatihan membutuhkan model tata kelola madrasah berdaya saing, dengan tata kelola diharapkan madrasah bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
 - c. Para peserta pelatihan membutuhkan materi tentang model –model pembelajaran kontemporer di MI, model pembelajaran ini adalah tuntutan perubahan global yang berkembang saat ini.

- d. Para peserta pelatihan membutuhkan workshop model penilaian siswa di MI, agar guru mampu melakukan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan hukum dan tuntutan perubahan global, sehingga melahirkan lulusan yang berdaya saing.
- e. Kegiatan pengabdian ini dapat dikategorikan berhasil dari segi partisipasi peserta, dimana peserta yang mengikuti pelatihan sebanyak 98% dari jumlah guru kepala dan tenaga kependidikan lainnya.
- f. Para peserta merasa kegiatan pengabdian ini sangat bermanfaat bagi mereka, karena sebagai guru madrasah mereka merasa perlu untuk mengembangkan madrasah tempat bekerja agar tetap dapat menjaga eksistensi madrasah dari serangan globalisasi.
- g. Respon peserta atas kegiatan pengabdian yang dilaksanakan menyatakan bahwa, dari kualitas pemateri, kualitas materi adalah sangat baik. Peserta juga menyatakan sangat paham atas penjelasan yang telah diberikan oleh tim pengabdian. Hal ini dapat terlihat dari hasil angket atas persepsi peserta terhadap peningkatan pemahaman yang menyatakan sangat paham.

B. Rekomendasi

Rekomendasi yang diajukan berhubungan dengan hasil kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Pengabdian ini alangkah lebih baiknya jika dilaksanakan secara kontinyu, agar perkembangan dan perubahan zaman yang dinamis bisa diantisipasi oleh madrasah
- b. Pelaksanaan pengabdian untuk masa mendatang sebaiknya dilakukan dengan waktu yang lebih panjang untuk dapat memasukkan materi lain yang dibutuhkan sesuai dengan perubahan zaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abung, Ua, 2001. *Problematika Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI., Akhyak (ed.), 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2007. *Transformasi Pendidikan Islam Pascareformasi: Sekolah Dasar Islam dengan sistem integrasi*, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Inferi. Upaya Guru dan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Daya Saing Madrasah (Siti Umayah)
- Alwi, Syafrudin. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi Keunggulan Kompetitif*. Yogyakarta: BPFE.,
- Ardhia, Hedi 2004 "Siapa yang Sepantasnya Mengelola Madrasah." *Pikiran Rakyat*, 24 Agustus 2004
- Azra, Azyumardi 2000 *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
-2004 "Membandingkan Madrasah". *Republika*. 18 Nopember 2004
-2005 "Pendidikan Pesantren dan Tantangan Perubahan" (Makalah). PPIM.
- Beynon, John and Daviis Dunkerley, 2000 *Globalization: The Reader*, London: The Athlon Press.
- Burbules, Nicholas C. and Carlos Alberto Torres 2000 *Globalization and Education: Critical Perspective*. New York: Routledge
- Djamas, Nurhayati 2005 "Posisi Madrasah di Tengah Perubahan Sistem Pendidikan Islam." *Edukasi*. Volume 3, Nomor 1, Januari-Maret
- Gaspersz, Viencent, 2003. *Total Quality Management*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hasbullah, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kamal, Isa, Muhammad, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994.
- Kellner, Douglas, 2002 "Theorizing Globalization", *Sociological Theory*, No. 20
- Lauder, Hugh et al. 2006 *Education, Globalization & Social Change*. Oxford: Oxforduniversity Press.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maksum, 1999. *Madrasah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mastuki, 2001. *Menelusuri Pertumbuhan Madrasah di Indonesia*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mahmud Yunus, 1996, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung.
- Menon, M. Govin Kumar 2007 "Globalization and Education: An Overview" in Sorondo (ed.) *Globalization and Education*. Berlin: de Gruyter.
- Murtadho 2006, *Beberapa Model Penyelenggaraan Madrasah*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Depag RI
- Musahadi 2002 "Nasib Madrasah dan Diskriminasi Pendidikan." *Suara Merdeka*, 29 April 2002
- Nanji, Azim, 2003 *Peta Studi Islam: Orientalisme dan Arah Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

- Ninuk Kleden 2006 “Tanda Budaya Provinsi dan Politik Identitas” dalam *Wacana Politik & Budaya di Masa Transisi*, Jakarta: LIPI Press.
- Nata, Abuddin, 2001 *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin, 2003 *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Pelto, P. J. dan Gretel H. Pelto 1978 *Anthropological Research*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Prihadiyoko, Imam 2001 “Pendidikan Madrasah dan Hancurnya Sebuah Otoritas Masyarakat ” *KOMPAS*, 20 September 2001
- Rivai, Veithzal. 2009 *Islamic Human Capital*,. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- . 2005 *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahim, Husni, 2001 *Arah Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rais, Rahmat 2009 *Modal Sosial sebagai Strategi Pengembangan Madrasah*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, 2007 *Teori Sosiologi Modern* (terjemah), Jakarta: Kencana.
- Rohendi 2005 “Pesantren Moral dan Revitalisasi Madrasah. ” *Pikiran Rakyat*, 20 September 2005
- Syafarudin, 2002 *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo,
- Safa, Helen Ickhen, 1971 “Education, Modernization, and the The Proses of National Integration, ” dalam *Anthropological Perspectives on Education* (edit by Murray Wax et al.). New York: Basic Books, Inc,
- Saifudin, Muhammad 2004 “Menyoal Kompetensi Kepala Madrasah. ” *Suara Merdeka*, 12 April 2004
- Sallis, Edward 2006 *Total Quality Management in Education (Manajemen Mutu Pendidikan)*, terjemah oleh Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurozi, Yogyakarta: Ircisod
- Sanderson, Stephen K. ,
2003 “Sistem Pendidikan dalam Perspektif Sosiologis” dalam buku *Makro Sosiologi* (terj.), Jakarta: Rajawali Press.
- Santosa, Budi 2005 “Keterbatasan Multimedia di Madrasah. ” *Suara Merdeka*, 5 Maret 2005
- Shaleh, Abdul Rachman, 2000 *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Jakarta: PT Gemawindu Pancaperkasa.
- Smith, Louis M. 1990 “Pendahuluan Yang Kritis: Ke Mana Arah Etnografi Ruang Kelas” dalam buku *Classroom Ethnography: Empirical and Methodological Essays*, Open University Press, Philadelphia
- Sping, Joel H. 1989 *American Education: An Introduction to Social and Political Aspect* (4th edition), Newyork: Longman.
- Suparlan, Parsudi 2001 “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Antropologi” dalam buku *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, Jakarta: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Supiana 2007 *Sistem Pendidikan Madrasah Unggulan* (Disertasi), Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Suprayogo, Imam 2005 “Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan Islam”, *Edukasi*. Volume 3, Nomor 1, Januari-Maret
- Supriyanto 2002 “Dekonsentrasi Madrasah. ” *Kompas*, 11 Nopember 2002

- Supriyoko 2004 “Masa Depan Madrasah di Indonesia.” *Media Indonesia*, 12 Agustus 2004
- SM, Ismail (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.
- Sujoto, Abd. Wafi, *Profil Madrasah Aliyah Negeri di Jawa Timur*, Surabaya, Departemen Agama Kanwil, 2003.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sutrisno. 2005. *Pemberdayaaan Madrasah dalam Menghadapi Era Globalisasi*. Salatiga: Jurnal PAI, Vol II No. 1.
- Syafarudin, 2002 *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*, Jakarta: Grasindo,.
- Tilaar, H.A.R. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Jakarta: Indonesia Tera, 1998.
- Tobroni, 2007. *Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah*. Diambil dari <http://www.tobroni.blogspot.com>. Diakses 17 Mei 2011
- Tafsir, Ahmad, 2001 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Karya.
- Tolkah, Imam, 1999 *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Waters, M. 1995 *Globalization*. London: routledge William Golden, Majalah
- Yakin, Ainul, 2005 *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, 1986.

BANDUNG 2018

PENGANTAR

Untuk meningkatkan daya saing dan mutu masdrasah Ibtidaiyah (MI) baik Negeri dan swasta perlu mengembangkan berbagai langkah strategis agar MI mampu bersaing dengan jenjang pendidikan selevel seperti Sekolah Dasar (SD), sampai saat ini jua jenjang pendidikan tersebut memiliki keunggulan masing-masing, keunggulan yang dimiliki MI adalah siswa nya memiliki nilai plus agama, sementara untuk bidang umum masih butuh peningkatan. Dengan memiliki kemampuan yang sejajar antara bidang agama dan umum diharapkan siswa MI akan mampu menjadi pemenangnya, sehingga para orangtua lebih suka memilih menyekolahkan ke MI dibanding ke SD.

Untuk mencapai hasil tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai Kepala Sekolah MIN dan MIS dapat kiranya memberikan informasi dengan mengisi pertanyaan-pertanyaan pada FGD dan kuesioner ini. Jawaban yang Bapak/Ibu akan menjadi informasi yang sangat berharga bagi kebijakan Kementerian Agama dalam rangka peningkatan daya saing MI.

Kami akan menjamin kerahasiaan jawaban yang Bapak/Ibu berikan, oleh karena itu dalam menjawab pertanyaan kami sangat mengharapkan Bapak/Ibu adalah sesuai dengan apa yang Bapak/Ibu rasakan atau pikirkan dan tidak dipengaruhi oleh orang lain.

Kami mengucapkan terima kasih atas waktu dan jawaban Bapak/Ibu berikan.

Ketua Pengabdian kepada masyarakat

A. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah setiap pokok materi dan uraian materi di bawah ini secara cermat dan tuntas.
2. Berikan jawaban setiap pertanyaan berikut, dan tuliskan komentar atau pendapat pada kolom yang telah disediakan (Jika Perlu).

B. Daftar Pernyataan

NO	PERNYATAAN	DESKRIPSI PENDAPAT			
		YA	ALASAN	TIDAK	ALASAN
A	Persiapan Kegiatan				
1	Apakah bapak/Ibu sebagai pimpinan madrasah memiliki program peningkatan mutu dan daya saing madrasah?				
2	Apakah bapak/Ibu sebagai pimpinan madrasah melibatkan semua elemen madrasah untuk melaksanakan program peningkatan mutu dan daya saing madrasah?				
3	Apakah bapak /Ibu melakukan koordinasi dan pembagian tugas kepada seluruh elemen madrasah untuk program peningkatan mutu dan daya saing madrasah?				

NO	PERNYATAAN	DESKRIPSI PENDAPAT			
		YA	ALASAN	TIDAK	ALASAN
B.	Pelaksanaan Kegiatan				
4	Apakah program peningkatan mutu dan daya saing madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat?				
5	Apakah dalam pelaksanaan peningkatan mutu dan daya saing madrasah semua elemen madrasah ikut terlibat?				
6	Apakah keterlibatan elemen madrasah memberikan manfaat bagi peningkatan mutu dan daya saing madrasah?				

NO	PERNYATAAN	DESKRIPSI PENDAPAT			
		YA	ALASAN	TIDAK	ALASAN
7	Apakah saudara pernah melakukan analisis kompetensi/kinerja seluruh elemen madrasah untuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah?				
8	Apakah saudara pernah mengadakan kegiatan pelatihan atau mengutus peserta untuk meningkatkan kompetensi sebagai penunjang peningkatan mutu dan daya saing madrasah?				
C	SUMBER DAYA MANUSIA:				
9	Apakah pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa madrasah memahami visi dan misi madrasah ?				

NO	PERNYATAAN	DESKRIPSI PENDAPAT			
		YA	ALASAN	TIDAK	ALASAN
10	Apakah bapak/ibu merasa perlu adanya dukungan pihak luar untuk meningkatkan mutu dan daya saing madrasah?				
11	Menurut Bapak/Ibu pelatihan yang sangat urgen untuk penguatan program peningkatan mutu dan daya saing madrasah a. Pelatihan manajemen madrasah b. Pelatihan peningkatan mutu guru dalam pelaksanaan pembelajaran				

.....

Instrumen Pengumpulan Data

I. Studi Dokumentasi

No	Uraian	Sumber data		Keterangan	
		Hard Copy	Soft copy	memiliki	Tidak memiliki
1.	Program Kerja MIN/MIS untuk tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019				
2.	Profile sekolah				
	a) Keadaan siswa tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019				
	b) Keadaan Pendidik dan tenaga kependidikan tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019				
	c) Keadaan sarana dan prasarana tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019				
	d) Pencapaian kelulusan siswa tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019				

II. Focussed-Group Disucssion (FGD) dengan

1. Orang tua

- 1) Pemahaman orang tua tentang madrasah/sekolah yang memiliki daya saing
- 2) Pemahaman orang tua tentang target-target yang ditetapkan oleh madrasah yang dipilih bagi pendidikan anaknya.
- 3) Siapa yang membuat keputusan untuk mendaftarkan madrasah yang sekarang dipilih oleh anaknya.
- 4) Alasan orang terhadap sekolah mendaftarkan anak mereka pada madrasah yang dipilih

2. Guru

- 1) Pemahaman mereka terhadap kebijakan Madrasah dalam membangun daya saing dan madrasah
- 2) Keterlibatan guru dalam pelaksanaan penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019.
- 3) Pendapat guru tentang upaya madrasah dalam meningkatkan mutu guru

3. Kepala Sekolah

- 1) Sosialisasi kepala sekolah tentang kebijakan Madrasah dalam membangun daya saing dan madrasah

- 2) Strategi yang dikembangkan sekolah dalam penerimaan siswa baru pada tahun ajaran 2017/2018 dan 2018/2019.
- 3) Strategi Kepala madrasah dalam meningkatkan daya saing dan mutu madrasah berkaitan dengan:
 - a) Peningkatan kemampuan pendidikan dan tenaga kependidikan
 - b) Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan
 - c) Peningkatan kemampuan siswa

GURU MADRASAH

KUESIONER PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MIN/MIS)

Jenjang Pendidikan

1. MIN
2. MIS

DATA RESPONDEN

DATA RESPONDEN (mohon diisi lengkap)		
1	Nama
2	Umurtahun
3	Nama Madrasah
4	Alamat Madrasah
5	Kabupaten
6	Provinsi
7	Guru kelas
9	Masa kerja tahun
10	Pendidikan terakhir	D3/S1/S2/S3*)

***) coret yang tidak perlu**

A. PENDAPAT TERHADAP KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN DAYA SAING

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu guru, arti jawaban tersebut adalah:

1 = tidak paham 3 = paham
2 = kurang paham 4 = sangat paham

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
1.	Pemahaman terhadap latar belakang munculnya kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah				
2.	Pemahaman terhadap adanya informasi mengenai kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah				
3.	Pemahaman terhadap tujuan kebijakan madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing madrasah				

B. PENDAPAT TERHADAP KEBIJAKAN MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN DAYA SAING MELALUI KEGIATAN PELATIHAN GURU

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu guru, arti jawaban tersebut adalah:

1 = tidak sesuai 3 = sesuai
2 = kurang sesuai 4 = sangat sesuai

Jika belum pernah melakukan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan mutu dan daya saing jangan diisi

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
4.	Kesesuaian model pelatihan untuk guru dalam rangka meningkatkan Mutu dan daya saing madrasah				
5.	Kesesuaian model pelatihan yang digunakan dalam rangka meningkatkan Mutu dan daya saing madrasah				
6.	Kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan pembelajaran dalam rangka meningkatkan Mutu dan daya saing madrasah				
7.	Materi pelatihan mencakup seluruh standar proses, yaitu proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan pengawasan proses pembelajaran				
8.	Materi pelatihan telah mencakup standar kompetensi lulusan				
9.	Materi pelatihan relevan dalam mengubah pola pikir (mindset)				

C. PENDAPAT TERHADAP IMPLEMENTASI MADRASAH DALAM MENINGKATKAN MUTU DAN DAYA SAING

1. Kesiapan Implementasi madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu guru, arti jawaban tersebut adalah:

- 1 = tidak siap 3 = siap
2 = kurang siap 4 = sangat siap

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
1.	Kesiapan Madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing				
2.	Kesiapan Madrasah dalam menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu dan daya saing				
3.	Kesiapan Madrasah dalam menyediakan anggaran untuk meningkatkan mutu dan daya saing				
4.	Kesiapan kepala Madrasah dalam mengawal kelengkapan dokumen madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing				
5.	Kesiapan kepala madrasah dalam mengawal kelengkapan media, metode dan sumber pembelajaran				
6.	Kesiapan kepala madrasah dalam mengawal kelengkapan instrumen penilaian dalam meningkatkan mutu dan daya saing				
7.	Kesiapan guru dalam menyusun silabus dan RPP pada matapelajaran yang diampu dalam meningkatkan mutu dan daya saing				
8.	Kesiapan guru dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik madrasah dalam meningkatkan mutu dan daya saing				

2. Proses Pembelajaran

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu guru, arti jawaban tersebut adalah:

1 = tidak paham 3 = paham
2 = kurang paham 4 = sangat paham

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
Perencanaan					
9.	Penyusunan RPP yang				
10.	Menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa				
11.	Merancang kegiatan pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontemporer				
12.	Merancang kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu				
Proses pembelajaran					
13.	Melakukan proses pembelajaran menggunakan pendekatan tematik				
14.	Melaksanakan proses pembelajaran saintifik/ilmiah				
15.	Melakukan proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif bertanya				
16.	Melakukan proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih berani mengemukakan pendapat				
17.	Melakukan proses pembelajaran yang membuat siswa menjadi ingin melakukan observasi				
18.	Melakukan proses pembelajaran yang membuat murid menjadi ingin melakukan eksperimen				
19.	Melakukan proses pembelajaran yang menumbuhkan kreatifitas siswa				
20.	Mampu memanfaatkan teknologi informasi informasi yang ada di madrasah dalam proses pembelajaran				
Penilaian					
21.	Pemahaman terhadap konsep dan aplikasi penilaian autentik				
22.	Pemahaman tentang konsep dan aplikasi penilaian diri				
23.	Pemahaman tentang konsep dan aplikasi penilaian berbasis portofolio				
24.	Pemahaman tentang konsep dan aplikasi ulangan harian				
25.	Pemahaman tentang konsep dan aplikasi ulangan tengah semester				
26.	Pemahaman tentang konsep dan aplikasi ulangan akhir semester				

3. Supervisi

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu guru, arti jawaban tersebut adalah:

1 = tidak dilakukan 3 = sering dilakukan
2 = Jarang dilakukan 4 = selalu dilakukan

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
27.	Supervisi akademik kepala madrasah terhadap guru dalam administrasi pembelajaran				
28.	Supervisi akademik kepala madrasah terhadap guru dalam proses pembelajaran				

D. DAMPAK PENINGKATAN MUTU DAN DAYA SAING MADRASAH

Petunjuk: Berilah tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu guru, arti jawaban tersebut adalah:

1 = tidak yakin 3 = yakin
2 = kurang yakin 4 = sangat yakin

1. Pengaruh terhadap siswa

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
1.	Proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan				
2.	Murid menjadi lebih aktif bertanya dan mengemukakan pendapat				
3.	Murid memiliki semangat belajar yang lebih tinggi				
4.	Murid menjadi lebih terampil, inovatif dan produktif				
5.	Murid memiliki daya nalar yang lebih baik				
6.	Murid memiliki hasrat yang lebih tinggi untuk membaca				
7.	Karakter murid lebih terbangun (lebih sopan, jujur, menghormati perbedaan dll)				
8.	Murid menjadi lebih berprestasi				

2. Pengaruh terhadap guru

No	Item Pernyataan	1	2	3	4
9.	Guru akan lebih bersemangat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran				
10.	Guru akan lebih bersemangat untuk menambah pengetahuan				
11.	Guru akan lebih bersemangat mengembangkan metode pembelajaran				
12.	Guru akan lebih bersemangat untuk memperkaya bahan ajar				
13.	Guru akan lebih memperhatikan siswa satu persatu				
14.	Guru akan lebih obyektif dalam menilai kemampuan murid				

**KEBERMAFAATAN KEGIATAN PENGABDIAN PENINGKATAN DAYA
SAING GLOBAL MADRASAH IBTIDAIYAH [MI]**

Yth. Peserta pelatihan

Kami memohon dengan hormat kesediaan Saudara/i untuk mengisi angket ini sesuai dengan pengalaman ibu/bapak selama mengikuti kegiatan pelatihan peningkatan daya saing madrasah. Pengisian angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data kebermanfaatn kegiatan pengabdian ini.

Hormat kami,

Drs. Asep Jihad, M.Pd
Ketua pengabdian pada masyarakat

Nama Madrasah	:	
Lama bekerja	:	

Petunjuk:

Beri tanda silang (X) pada option jawaban berikut:

No	Uraian	option			
		1	2	3	4
1.	Apakah kegiatan pelatihan peningkatan daya saing madrasah yang bapak/ibu ikuti bermanfaat				
2.	Apakah dengan mengikuti kegiatan pelatihan ini pengetahuan ibu/bapak bertambah				
3.	Apakah materi yang diberikan oleh nara sumber yang bapak /ibu ikuti dalam pelatihan ini relevan dengan peningkatan daya saing madrasah				
4.	Apakah materi model manajemen promosi MI yang bapak /ibu ikuti dalam pelatihan ini bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja				
5.	Apakah materi model –model pembelajaran di MI yang bapak /ibu ikuti dalam pelatihan ini bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja				
6.	Apakah materi model penilaian di MI yang bapak /ibu ikuti dalam pelatihan ini bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja				
7.	Apakah materi model tata kelola yang bapak /ibu ikuti dalam pelatihan ini bermanfaat bagi peningkatan daya saing MI tempat bekerja				

Keterangan :

1. Sangat bermanfaat
2. Bermanfaat
3. Kurang bermanfaat

4. Tidak bermanfaat

Tuliskan harapan dan tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

REKAPITULASI DATA HASIL JAWABAN GURU

No	No responden	soal Nomor							skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
1	1.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
2	2.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
3	3.0	4	4	4	3	4	4	4	27	96
4	4.0	4	4	4	4	3	4	4	27	96
5	5.0	4	4	1	3	4	4	4	24	86
6	6.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
7	7.0	4	3	4	4	4	4	4	27	96
8	8.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
9	9.0	4	4	2	4	4	4	4	26	93
10	10.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
11	11.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
12	12.0	4	4	4	4	4	2	4	26	93
13	13.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
14	14.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
15	15.0	4	3	2	4	3	4	4	24	86
16	16.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
17	17.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
18	18.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
19	19.0	4	4	4	4	4	3	4	27	96
20	20.0	4	4	4	3	4	4	4	27	96
21	21.0	4	2	4	4	4	4	4	26	93
22	22.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
23	23.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
24	24.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
25	25.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
26	26.0	4	4	4	2	4	4	4	26	93
27	27.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
28	28.0	4	2	2	4	3	4	4	23	82
29	29.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
30	30.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
31	31.0	2	4	4	4	4	4	4	26	93
32	32.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
33	33.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
34	34.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
35	35.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
36	36.0	2	4	4	4	4	4	4	26	93
37	37.0	4	2	4	4	4	4	4	26	93
38	38.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
39	39.0	4	4	3	4	4	4	4	27	96
40	40.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100

No	No responden	soal Nomor							skor	Nilai
		1	2	3	4	5	6	7		
41	41.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
42	42.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
43	43.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
44	44.0	2	4	4	4	4	4	4	26	93
45	45.0	4	4	4	4	4	3	3	26	93
46	46.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
47	47.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
48	48.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
49	49.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
50	50.0	4	4	3	4	4	4	4	27	96
51	51.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
52	52.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
53	53.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
54	54.0	4	4	4	3	4	4	4	27	96
55	55.0	4	4	4	4	4	2	4	26	93
56	56.0	2	4	4	4	2	4	4	24	86
57	57.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
58	58.0	4	4	4	4	4	4	2	26	93
59	59.0	3	4	4	4	4	4	4	27	96
60	60.0	4	4	3	4	4	4	4	27	96
61	61.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
62	62.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
63	63.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
64	64.0	4	4	4	4	1	4	4	25	89
65	65.0	4	4	4	2	4	4	4	26	93
66	66.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
67	67.0	4	4	4	4	2	4	4	26	93
68	68.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
69	69.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
70	70.0	3	4	4	4	4	4	2	25	89
71	71.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
72	72.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
73	73.0	4	4	4	4	1	4	4	25	89
74	74.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
75	75.0	4	4	4	4	2	3	4	25	89
76	76.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
77	77.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
78	78.0	4	4	4	2	4	4	4	26	93
79	79.0	4	4	4	4	4	4	4	28	100
80	80.0	4	4	3	4	4	4	4	27	96
	TOTAL	310	312	307	310	305	313	315		97.0

PERHITUNGAN HASIL JAWABAN MANFAAT PELATIHAN

Jawaban Pertanyaan item

No 1

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	73	91.25
bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	4	5
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

Jawaban Pertanyaan item

No 2

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bertambah	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	75	93.75
bertambah	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	2	2.5
kurang bertambah	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	3	3.75
tidak bertambah	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

Jawaban Pertanyaan item

No 3

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	72	90
bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	4	5
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	3	3.75
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	1	1.25
Total		80	100

Jawaban Pertanyaan item

No 4

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	74	92.5
bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	3	3.75
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

**Jawaban Pertanyaan item
No 5**

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	72	90
bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	3	3.75
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	2	2.5
Total		80	100

**Jawaban Pertanyaan item
No 6**

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	75	93.75
bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	3	3.75
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	2	2.5
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

**Jawaban Pertanyaan item
No 7**

Kriteria	Range	Jumlah	%
sangat bermanfaat	: $X \geq Mi + 1,5 DSi$	77	96.25
bermanfaat	: $Mi + 0,5 DSi \leq X < Mi + 1,5 DSi$	1	1.25
kurang bermanfaat	: $Mi - 0,5 DSi \leq X < Mi + 0,5 DSi$	2	2.5
tidak bermanfaat	: $Mi - 1,5 DSi \leq X < Mi - 0,5 DSi$	0	0
Total		80	100

POTO KEGIATAN





